

DR. MOHAMAD AMIR

Karya dan Pengabdianya



Oleh Wisnu Subagyo

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA**

1986

**Direktorat
Kebudayaan**

8

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DR. MOHAMAD AMIR

Karya dan Pengabdianya

Oleh Wisnu Subagyo

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONA
JAKARTA
1986**

Penyunting

J.R. Chaniago

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahkan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh.

Pengertian "tokoh" dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23/1976 tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olahraga.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan bathiniah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional di bidang budaya yang bertujuan

menimbulkan perubahan-perubahan yang diarahkan untuk membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Agustus 1986

**PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
Bab I Kehidupan Keluarga dan Riwayat Pendidikan	3
1.1 Kehidupan Keluarga	3
1.2 Riwayat Pendidikan	5
Bab II Riwayat Pekerjaan dan Kepribadiannya ..	9
2.1 Riwayat Pekerjaan	9
2.2 Kepribadiannya	
Bab III Doktor Mohamad Amir Sebagai Pujangga Baru	18
Bab IV Perjuangan Sekitar Masa Proklamasi Kemerdekaan	34
Bab V Pasang-surut Perjuangan Dr. Mohamad Amir Sesudah Pengaku Kedaulatan	43

Bab VI Pendapat Beberapa Tokoh Tentang Dr. Mo- hamad Amir	50
PENUTUP	58
DAFTAR SUMBER	61
LAMPIRAN	64

PENDAHULUAN

Mohamad Amir adalah salah seorang penulis. Ia berasal dari Minangkabau dan telah menyandang gelar "dokter medis". Di samping itu, ia juga memperoleh gelar doktor *psychiater*. Pada tahun 1937 ia pernah bekerja pada *Gouvernement*. Dalam bulan April tahun itu juga ia memasuki *dienst landschap* di Tanjung Pura, Kerajaan Langkat, Sumatra Timur termasuk Sumatra Utara sekarang. Selain itu, Dr. Mohamad Amir terkenal sebagai dokter pribadi sultan Langkat.

Masyarakat luas terutama para cerdik-pandai pada masa itu mengenal dia melalui karya tulisnya. Ia termasuk seorang penulis yang produktif dan sekaligus wartawan. Banyak artikel yang dikemukakan sangat bermanfaat seperti ilmu kedokteran, kebudayaan dan politik. Kecakapannya dalam menulis dan ide-ide yang dikemukakannya, menjadikan ia termasuk dalam kelompok "pujangga baru". Ia terkenal dalam kelompok tri tunggal dengan Adinegoro dan Prof. Moh Yamin. Ia berbeda pendapat dengan Prof. Takdir Alisyahbana tentang "Membangun Kebudayaan Indonesia Menuju Zaman Baru", sehingga di antara mereka terjadi polemik. Polemik itu tidak pernah berkesudahan karena masing-masing pihak tetap pada pendiriannya.

Sebagai dokter, Mohamad Amir cukup baik hubungannya dengan masyarakat. Hal ini terbukti ketika ia menjadi dokter pribadi Sultan Langkat, ia dapat berhubungan baik dengan kaum kerajaan dan kaum pergerakan. Mungkin karena itu pula maka pada tahun 1945 Pemerintah Balatentara Jepang mengangkatnya menjadi anggota Panitia Penyelidik Persiapan Kemerdekaan (PPPK) untuk Sumatra, dan kemudian menjadi anggota Panitia Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) di Jakarta. Peranannya meningkat terus sehingga ia diangkat menjadi anggota "Badan Pemerintahan" di Sumatra. Hal ini dimaksudkan agar Dr. Mohamad Amir dapat mengikuti pertumbuhan situasi di daerahnya. Dalam Kabinet Presidensiil yang pertama, ia juga diangkat menjadi menteri negara berkedudukan di Sumatra Timur. Dalam pengangkatan ini diharapkan agar ia dapat membangun pemerintahan Republik di Sumatra bersama-sama dengan Mr. T.M Hasan yang sudah ditunjuk sebagai gubernur Sumatra, bahkan pada pertengahan bulan Desember 1945 Dr. Mohamad Amir diangkat oleh pemerintah pusat menjadi wakil gubernur Provinsi Sumatra. Selain itu, berkat pengalamannya di bidang redaksi persuratkabaran, ia dipilih menjadi ketua Balai Penerangan dan Penyelidikan Provinsi Sumatra dengan wakilnya Mr. Luat Siregar.

Sayangnya perjuangan yang mulia itu tidak selalu berjalan mulus seperti apa yang diharapkan. Ketika menjadi wakil gubernur Sumatra Utara, tersiar berita bahwa ia mengambil alih kekuasaan Gubernur Hasan. Kejadian seperti itulah yang menjadikan nama Dr. Mohamad Amir tidak populer lagi di hati rakyat.

Dalam bidang pemerintahan karir Dr. Amir hanya sampai di situ, namun jauh sebelumnya masa "mundur" itu datang, ia telah berbuat banyak di bidang sastra.

Tiada gading yang tak retak. Kisah kehidupannya cukup menarik dan perlu diketahui. Setidak-tidaknya kita dapat memetik hal-hal yang baik dan membuang hal-hal yang buruk.

BAB I KEHIDUPAN KELUARGA DAN RIWAYAT PENDIDIKAN

1.1 Kehidupan Keluarga

Kota kecil Talawi yang terletak di jantung Pulau Sumatra itu adalah juga ibu negeri Kecamatan Talawi, Kabupaten Sawahlunto—Sijunjung, Propinsi Sumatra Barat. Jarak Kota Talawi ke Kota Sawahlunto sekitar lima kilometer.

Menurut penuturan, nama Sawahlunto berasal dari areal "sawah" yang menjadi hunian salah satu suku Minang yang menamakan dirinya "Orang Lunto". Karena demikian halnya, maka daerah itu diberi nama "Sawahlunto".¹⁾

Kabupaten Sawahlunto saat ini terdiri atas tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Kota Baru, Kecamatan Pulau Panjang, Kecamatan Tanjung Gadang, Kecamatan Sijunjung, Kecamatan Empat Nagari, Kecamatan Sawahlunto, dan Kecamatan Talawi (Peta 1). Sejak dulu hingga sekarang ini Sawahlunto terkenal sebagai penghasil padi, di samping juga terkenal sebagai penghasil tambang batubara yang utama di Indonesia.²⁾

Menjelang abad ke 20-an, di Talawi hidup seorang keluarga bernama Datuk Malano. Ia bekerja sebagai pedagang ternak

seperti kerbau, sapi dan kambing. Ia termasuk orang berada karena modal untuk berdagang cukup besar, sehingga ia terkenal ke mana-mana, baik di daerahnya sendiri maupun di luar daerahnya. Istrinya Siti Alamah, adalah pendamping suami yang setia. Kehidupan keluarga Datuk Malano dapatlah dikatakan harmonis. Mereka termasuk keluarga yang beragama karena agama Islam yang dipeluknya dilaksanakan secara aktif dan teratur, bahkan mereka menekuni ajarannya. Ini tercermin dalam hidupnya sehari-hari yang selalu berprinsip tolong-menolong dan hormat-menghormati terhadap sesamanya.

Selama berumah tangga, keluarga Datuk Malano dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Mohamad Amir. Akan tetapi dengan istri yang kedua ia memperoleh seorang anak perempuan bernama Rubai. Ini berarti Mohamad Amir mempunyai seorang adik perempuan lain ibu.

Mohamad Amir lahir pada tanggal 27 Januari tahun 1900 di kota kecil Talawi. Masa kecilnya ia lewatkan dengan bersekolah di Talawi, Sawahlunto, Bukittinggi dan di Jakarta, sebelum melanjutkan ke Negeri Belanda. Pada tahun 1928, begitu menamatkan sekolah dokternya di Negeri Belanda, ia kembali ke Indonesia. Sekitar dua tahun kemudian ia menikah dengan putri Ir. Fournier salah seorang "teosofis" Belanda terkemuka di Jawa. Fournier adalah penganut ajaran dan pengetahuan kebatinan (semacam filsafat atau tasauf) yang sebagian besar ajarannya berdasar pada ajaran-ajaran Budha dan Hindu. Karena itu, dalam hidupnya Dr. Mohamad Amir terpengaruh aliran teosofis. Hal ini tercermin dalam tulisannya tentang kebudayaan.⁴⁾

Selama berumah tangga, Dr. Mohamad Amir dikaruniai dua orang anak, seorang laki-laki bernama Tony dan seorang lagi perempuan bernama Annike. Kedua anak itu sekarang telah menjadi "dokter medis" dan telah bekerja di Rumah Sakit Utrecht, Negeri Belanda.⁵⁾

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Dr. Mohamad Amir dan istri telah berhasil dalam membina dan mendidik keluarganya. Sayangnya keluarga tersebut tidak mau tinggal di Indonesia, sehingga kedua anak itu tidak mengabdikan diri di bumi persada ini.

1.2 *Riwayat Pendidikan*

Pendidikan yang ditempuh pemuda Mohamad Amir adalah pendidikan yang dikelola oleh Pemerintah Belanda. Berkat kecerdasan dan kepandaiannya, ia dapat bersekolah ke Negeri Belanda. Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh Mohamad Amir dapat diceritakan sebagai berikut.

Setelah Mohamad Amir berusia tujuh tahun, ia dimasukkan ke *HIS (Hollands Inlandsche School)* di Talawi. Mohamad Amir dapat bersekolah di HIS pada waktu itu, karena ditanggung oleh mamaknya (paman) sendiri yang bernama Mohamad Yaman, yaitu ayah istri mudanya Mr. Assaat. Kebetulan Mohamad Yaman ketika itu menjadi guru di HIS tersebut. *Hollands Inlandsche School* yang lama pendidikannya tujuh tahun merupakan sekolah dasar bagi orang Indonesia, terutama anak seorang asisten wedana, guru ataupun pegawai pada Pemerintah Belanda. Sekolah tersebut sebenarnya merupakan perubahan dari sekolah kelas satu yang memberi pelajaran bahasa Belanda sejak kelas satu sampai tujuh. Sudah sepantasnya apabila Mohamad Amir mempunyai kesenangan membaca buku ilmu pengetahuan khususnya tentang kebudayaan, kesenian dan politik. Sesudah membaca buku-buku tersebut ia selalu mencoba membuat tulisan sendiri dan hasilnya dibacakan kepada temannya. Demikianlah kebiasaannya apabila ia mempunyai waktu senggang.

Dengan cara begitu, ia menjadi suka menulis. Yang menjadi pembimbing langkah pertama adalah Landjoemin Datuk Toemenggoeng, salah seorang penerbit surat kabar *Soeloeh Peladjar*, *Tjahja Hindia*, dan *Neratja*. Semenjak itu tulisan-tulisannya da-

pat diterima dan dimuat di surat kabar-surat kabar ataupun majalah-majalah. Honorarium yang diperolehnya dapat dipergunakan untuk membiayai sekolahnya.⁷⁾

Mohamad Amir termasuk anak yang pandai, sehingga pada waktunya ia dapat menamatkan sekolahnya. Begitu Mohamad Amir tamat HIS, yaitu pada tahun 1914, ia melanjutkan ke sekolah menengah, *ELS (Europesche Legere School)* di Sawahlunto, dan kemudian pindah ke Bukittinggi. Di tempat yang baru inilah ia berkenalan dengan Mohamad Hatta, Abdullah Ahmad dan M. Thaher Marah Sutan. Mereka kemudian mendirikan organisasi pemuda kedaerahan yang bernama *Jong Sumatra* pada tahun 1917. Mohamad Hatta menjadi ketuanya, dan Mohamad Amir sebagai anggota biasa. Walaupun Mohamad Amir berkecimpung dalam organisasi pemuda ketika itu, sekolahnya tidak tertinggal, sehingga pada tahun 1918 ia menamatkan ELS.

Dengan bekal nilai yang baik, kemudian pemuda Mohamad Amir dapat melanjutkan ke STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Artsen*) Jakarta pada tahun itu juga (1918). Selama mengikuti kuliah, ia masih menjadi redaktur surat kabar *Jong Sumatra*. Kini ia menjadi pemuda yang sibuk. Namun demikian ia dapat menyelesaikan pelajarannya tepat pada waktunya. Ia menamatkan STOVIA pada tahun 1923. Luar biasa, karena waktu itu ia baru berumur 23 tahun, sedangkan kemenakannya sendiri, yaitu Moh. Yamin umurnya 29 tahun tetapi baru tamat dari Sekolah Hukum (*Rechts Hooge School*).⁸⁾

Perlu diketahui bahwa sejak ia menjadi redaktur surat kabar *Jong Sumatra*, Mohamad Amir mulai terkenal sebagai penulis syair yang terkemuka. Banyak ide yang dikemukakan melalui karya tulisnya.

Pemuda Mohamad Amir belum merasa puas dengan hasil yang telah dicapai. Setahun kemudian, yaitu tahun 1924, Mohamad Amir melanjutkan sekolahnya ke *Geneeskundig Hogeschool, Utrecht University* di Negeri Belanda. Ia mengambil jurusan *psychiatri*. Meskipun ketika menjadi mahasiswa di

Negeri Belanda Mohamad Amir kurang menonjol, akan tetapi ia ikut dalam kepengurusan organisasi Perhimpunan Indonesia (PI) dalam periode 1924 – 1925 yang diketuai oleh Sukiman Wirjosandjojo. Ia menjadi anggota komisar bersaia Budiarto dan Moh. Jusuf.⁹⁾

Selama empat tahun atau tepatnya pada tahun 1928, ia telah lulus dari sekolahnya dan memperoleh gelar *arts* dan *doctor in de medisijn*.¹⁰⁾ Hebatnya, sebelum ia tamat dari sekolah itu ia masih sempat menulis di surat kabar-surat kabar seperti *Neratja* dan *Hindia Baroe* sehingga honorariumnya dapat dipakai untuk membiayai kuliahnya. Karena itu boleh dikatakan, bahwa Mohamad Amir di samping sekolah juga sambil bekerja dan akhirnya Mohamad Amir dapat meraih gelar "doktor ilmu jiwa" yang pertama di Indonesia pada tahun 1941. Teman dekatnya ketika itu adalah dokter Saroso.¹¹⁾

Nampaknya dengan bekal pendidikan seperti itu Mohamad Amir dapat mengabdikan dirinya kepada masyarakat di bidang kesehatan dan sastra. Namanya dikenal oleh bangsa Indonesia melalui karya tulisnya.

PETA SITUASI PROPINSI SUMATRA BARAT

SUMATERA UTARA

Kutanopan

Ke rantau Berangin

RIAU

Lubuksikaping

Payakumbuh

Bukittinggi

D. Maninjau

Batusangkar

Padangpanjang

Pariaman

D. Singkarak

Sawahlunto

Sijunjung

Solok

PADANG

Lautan Hindia

Painan

Ke Muaratebo

JAMBI

Ke Sungaipenuh

BENGKULU

KETERANGAN :



Ibukota provinsi



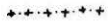
Ibukota kabupaten



Kotamadya



Ibukota kecamatan



Batas provinsi



Batas kabupaten



Batas kecamatan



Jalan raya

Skala : 0 35 70 105 km

CATATAN

- 1) Wawancara dengan Jainah, Sawahlunto, 11 September 1985.
- 2) Sandy, 1929 : 5.
- 3) Wawancara dengan Nyonya Asaat, Jakarta, 26 Juli 1985 dan Rubai, Salawi, 12 September 1985.
- 4) Amir, 1940 : 1.
- 5) Ny. Asaat, 26 Juli 1985.
- 6) Wawancara dengan Ramana, Talawi, 12 September 1985.
- 7) Amir, 1940, 1.
- 8) Medan area mengisi Proklamasi, 1976 : 1975.
- 9) Muchtaruddin, 1982/1983 : 45.
- 10) Sandy, 1979 : dan Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialis di Sumatra Utara, 1982/1983 : 1.
- 11) Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme di Sumatra Utara 82/83 : 15.

BAB II RIWAYAT PEKERJAAN DAN KEPERIBADIANNYA

2.1 *Riwayat Pekerjaan*

Riwayat pekerjaan Dr. Mohamad Amir sebenarnya dimulai sejak ia masih sekolah. Keberhasilannya dalam bidang pendidikan adalah berkat kemandiriannya yang telah dirintis sejak sekolah di HIS. Ketika itu ia sudah banyak menulis artikel-artikel di surat kabar ataupun majalah-majalah. Hingga menamatkan sekolahnya di STOVIA Jakarta dan *Geneeskundig Hogeschool* di Utrecht Negeri Belanda, ia terus mengembangkan bakat menulisnya, akan tetapi ia benar-benar bekerja setelah tamat sekolah dokter di Negeri Belanda pada tahun 1928. Setibanya di Indonesia Dr. Mohamad Amir bekerja sebagai dokter sampai dengan tahun 1934.

Pada tahun 1934 sampai dengan tahun 1937, Dr. Mohamad Amir beserta keluarganya menetap di Medan. Kesenangannya menulis tetap dipupuk dan dilanjutkan lagi sehingga namanya dikenal di seluruh pelosok Nusantara. Karya tulisnya banyak digemari penduduk, karena di samping mudah dimengerti juga topiknya menarik. Masalah-masalah baru yang ia kemukakan dalam tulisan-tulisannya.¹⁾

Tahun 1937 hingga penduduk Jepang, Dr. Mohamad Amir masih menjadi dokter pribadi Sultan Langkat. Ia menetap di Tanjung Pura, Sumatra Timur. Selama hampir delapan tahun itu ia sangat akrab hubungannya dengan kaum kerajaan dan kaum pergerakan. Rupanya hubungan yang baik ini sangat disoroti oleh kaum politisi baik lawan maupun kawan seperjuangannya.

Pemerintah Jepang melihat kenyataan seperti itu cepat tanggap, sehingga Dr. Mohamad Amir dimanfaatkan untuk kepentingannya. Doktor Mohamad Amir diangkat oleh Pemerintah Jepang menjadi anggota Panitia Penyelidik Persiapan Kemerdekaan (PPPK) untuk Sumatra. Sayang sekali ketika menjadi anggota PPPK, ia belum pernah ikut bersidang, karena tidak lama kemudian Jepang menyerah kalah kepada Sekutu.

Pada awal Agustus 1945 Dr. Mohamad Amir diangkat oleh Jepang menjadi anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) bersama-sama Mr. T.M. Hasan dan Mr. A. Abbas. Tiga wakil dari Sumatra untuk PPKI ini dibagi rata antara Sumatra bagian utara, tengah dan selatan. Mister T.M. Hasan mewakili bagian utara dan timur, Dr. Amir untuk Sumatra bagian barat dan tengah, dan Mr. A. Abbas untuk Sumatra bagian selatan. Dalam kapasitas inilah Dr. Mohamad Amir ikut dalam peristiwa Proklamasi di Jakarta dan mengikuti sidang-sidang PPKI. Selain mengikuti sidang PPKI, Dr. Mohamad Amir dicalonkan untuk menjadi gubernur Sumatra, tetapi ia menolak. Ia meminta Mr. T.M. Hasan untuk maju menjadi gubernur. Moh. Hasan menerimanya dengan dorongan Mr. A. Abbas.²)

Ketiganya kembali dengan pesawat terbang ke Palembang. Di sini Mr. A. Abbas memisahkan diri, sedangkan Mr. T.M. Hasan dan Dr. Mohamad Amir meneruskan perjalanan ke Medan dengan jalan darat melalui Jambi, Bukittinggi, Padangsidempuan, dan terus ke utara sampai di Medan. Sepanjang perjalanan dilakukan pertemuan dan rapat-rapat umum untuk menyampaikan berita Proklamasi.

Tanpa sepengetahuannya, Dr. Mohamad Amir diangkat sebagai menteri negara dalam kabinet pertama yang dibentuk Bung Karno. Karena ia berada di Medan, maka tugasnya sebagai menteri dilaksanakan dari Sumatra Timur. Tujuan pengangkatan ini untuk membangun pemerintahan republik di Sumatra bersama-sama Mr. T.M. Hasan sebagai wakil pemimpin besar bangsa Indonesia di Sumatra. Perlu diketahui bahwa memegang jabatan menteri pada masa peralihan dari zaman penjajahan ke masa kemerdekaan jelas sangat berat dan mengandung resiko yang sangat berat. Selama menjadi menteri negara pada pertengahan bulan Desember 1945, ia diangkat pula menjadi wakil gubernur Sumatra. Jabatan terakhir yang pernah disandangnya adalah semenjak tanggal 16 Januari 1946 ia diangkat menjadi ketua Balai Penerangan dan Penyelidikan Provinsi Sumatra dan Mr. Luat Siregar sebagai wakilnya. Jadi jelas bahwa Dr. Mohamad Amir ketika itu cukup berperan di bidang pemerintahan. Sampai beberapa kali ia telah memegang jabatan penting.

Begitu sepak-terjang Dr. Mohamad Amir dianggap tidak sesuai lagi dengan cita-cita perjuangan republik, maka ia dibebaskan dari tugasnya dan kemudian dipindahkan ke Makasar (Ujungpandang sekarang). Sejak itu ia kembali bertugas menjadi dokter biasa. Nampaknya ia merasa berdosa dan amat kecewa seolah-olah seperti kehilangan pegangan dan kehilangan segala kegembiraan hidup, karena apa yang telah dilakukan sebenarnya bertentangan dengan naluri nasionalisme yang sudah bersemi semenjak masa mudanya. Dalam keadaan seperti itu ia jatuh sakit. Karena keadaannya semakin parah, maka ia berobat ke Negeri Belanda pada tahun 1948 disertai keluarganya, akan tetapi para dokter sudah tak dapat menyelamatkan jiwanya. Pada tahun 1949 Dr. Mohamad Amir meninggal dunia, sedangkan istri dan kedua anaknya tetap tinggal di Negeri Belanda.³⁾

2.2 Kepribadiannya

Dokter Mohamad Amir memiliki bentuk perawakan sedang, ganteng, berambut lurus dan simpatik. Ia dapat dikate-

gorikan sebagai pujangga baru yang produktif. Pada masa jayanya hampir setiap minggu karya tulisnya dimuat di surat-surat kabar ataupun majalah-majalah.

Pergaulannya luas dan dapat bergaul dengan siapa saja. Oleh sebab itu, ketika ia menjadi dokter pribadi sultan Langkat di Tanjung Pura, ia dapat berhubungan baik dengan kaum kerajaan dan kaum pergerakan. Di samping itu ia termasuk orang cerdas, jujur, bersemangat dalam usahanya memperoleh hasil maksimal, dan berkepribadian. Karena itu, ia selalu menaruh perhatian maupun tantangan yang harus dihadapinya. Sikap demikian dapat terlihat ketika ia mempertahankan pendapatnya tentang "Membangun Kebudayaan Indonesia Menuju Zaman Baru" yang berbeda pendapat dengan Sutan Takdir Alisyahbana sehingga terjadi polemik di antara mereka. Polemik itu pun tak dapat diselesaikan, karena masing-masing mempertahankan pendapatnya.

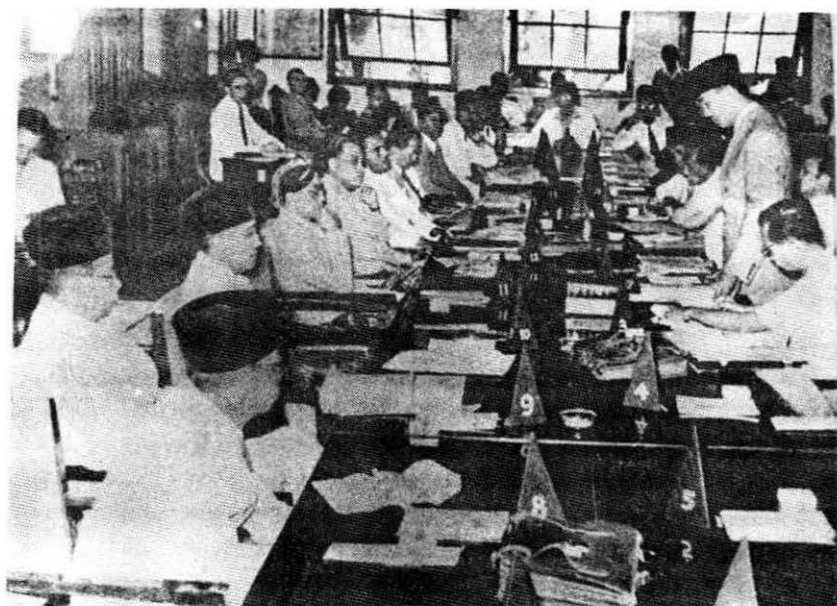
Penampilannya dalam bertugas sebagai pimpinan organisasi maupun kepala keluarga selalu bergaya Eropa. Mungkin di samping karena ia bekas pendidikan barat juga karena istrinya seorang Belanda. Sementara itu aliran teosofi yang dianutnya menyebabkan ia sedikit bicara tetapi banyak kerja serta memberi contoh yang baik. Ide-idenya selalu berpandangan "Indonesia sentris" (nasionalisme tulen).⁴) Cara berpakaianya juga bergaya Eropa. Namun demikian ia suka menolong kepada sesama yang sedang memerlukannya. Sikap demikian juga dapat terlihat di dalam tugasnya sebagai dokter. Keadaannya tetap biasa-biasa saja, karena menurut dia tugas sebagai dokter hanyalah merupakan suatu pengabdian.

Ia selalu percaya kepada orang-orang yang sedang dihadapinya, sehingga orang yang dianggap baik justru sering menimbulkan hal-hal yang tidak berkenan di hatinya. Akibatnya ia sering tertipu. Ia cepat percaya kepada berita-berita dari kawannya, sehingga perjuangan yang seharusnya menguntungkan dirinya menjadi sebaliknya, lebih-lebih setelah Dr. Mohamad Amir

mempunyai keturunan. Ia seolah-olah terasa tak mampu lagi mengimbangi kemauan istrinya, pada hal semua persoalan hanyalah menyangkut kehidupan rumah tangga saja. Namun demikian Dr. Mohamad Amir tetap tak mampu mengatasinya. Akibatnya selama menjabat pimpinan dalam pemerintahan sering timbul suatu keragu-raguan dalam bertindak maupun dalam mengambil keputusan. Sejak saat itu ia kurang berani mengambil resiko.



Inilah para anggota PPKI yang sedang bergambar bersama, (tanda X adalah Dr. Mohamad Amir).



Situasi rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada 18 Agustus 1945, di Gedung Tyoo Sangi In Pejambon, Jakarta.

CATATAN

- 1) Zuber, 1961 : 726.
- 2) Wawancara dengan M.T. Moh. Hasan.
- 3) Wawancara dengan Nyonya Asaat, Jakarta, 26 Juli 1985.
- 4) Wawancara dengan Yusouf Syuoib, Medan 2 Agustus 1985.

BAB III DOKTOR MOHAMAD AMIR SEBAGAI PUJANGGA BARU

Dr. Mohamad Amir mulai menulis di surat kabar-surat kabar dan majalah-majalah sekitar tahun 1914-an, ketika umurnya baru 14 tahun. Keberhasilan dan keberaniannya dalam menulis itu berkat bimbingan dan dorongan Landjoemin Datuk Tumenggung penerbit surat kabar *Soeloeh Peladjar. Tjahja Hindia* dan *Neratja* yang selalu menyajikan ide-ide baru.¹⁾

Amir mengawali karirnya dalam surat kabar *Warta Hindia* yang terbit di Padang. Sejak saat itu hampir setiap Minggu ia dapat memasukkan karya tulisnya dalam surat kabar terutama yang berkaitan dengan penilaian buku yang sudah terbit. Penulisan seperti itu biasa disebut lisensi yang olehnya diberi nama *Book Whom*. Honorarium yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk membantu biaya sekolahnya. Dengan cara demikian nama Mohamad Amir dapat dikenal oleh masyarakat luas, bahkan ia dikenal sebagai penulis syair yang terkemuka pada saat itu. Kepandaiannya dalam bidang tulis-menulis itu tidak untuk diri sendiri, tetapi diberikannya ke berbagai pihak. Di bawah ini diberikan contoh tulisan pendek Dr. Mohamad Amir tentang

cara menulis sehingga tidak membosankan para pembaca. Menurutny, belajar menulis itu harus melalui beberapa tahap tertentu. Karangan ini pernah dimuat dalam surat kabar *Penindjaoean Medan* tahun 1934.

Djangan membosankan

Sesoedah matang soal atau pemandangan itoe dalam otak toean, ambilah tangkai pena atau mesin toelis (kalau poenja) serta ictiarkanlah gambar fikiran toean itoe dengan pendek djelas dan tadjam.

Pendek. Sjarat ini maksoednja 1e djangan keliwat memakan kolom.

Soerat minggoean sangat berharga kolomnja Tanjakan pada kaoem adverteerder, tanjakan opmaak-redacterur! 2e djangan membosankan sipembatja. Abonne itoe radja kita berpidato a la Minangkabau atau Tapanoei, si-abonne djengkel amarah dan karangan toean kelak tidak diperhatikannja lagi. Barang kali dibelinja weekblad lain.

Djelas. Pembatja tidak boleh ragoe-ragoe maksoed toean, apa mana kalimat toean. Biar orang tidak sefaham, akan tetapi kalau penting, tentoe faham toean ditimbang orang djoega.

Tadjam. Pena toean tidak boleh meloekai, menetjilkan hati. Dia mesti selaloe membetoeli, memperbaiki, memperdalam faham orang. Akan tetapi ia mesti *to the point*, djangan menjelimoeti sesoeatoe keadaan dengan boenga rampai, bergisiran, bertoempoe dengan faham orang lain. Dan *Las but not least* djangan sengadja mempermainkan strafwet (oendang); randjau ini meloekai toean; kalau tidak ada perloenja, pena toean djangan dikoerbankan diatas pesada tanah air. Dari dalam toetoepan soesah memboeat karangan

Di samping contoh di atas, banyak karya tulis yang bersifat penilaian, seperti tentang *Hormat, Seni Kita, Kemadjoean, Pendekar Pena, Modern, Minangkabauana, dan Bhagawad Gita* (Lampiran 6).

Dalam pada itu, Amir pernah membentuk suatu badan untuk diskusi-diskusi tentang kesenian, kesusastraan, dan kebudayaan, bahkan ia mengetengahkan karya tulis yang pernah menjadi buku.

Berkat kecakapannya dalam menulis dan mengemukakan ide-ide serta pengalamannya dalam redaksi persuratkabaran, Mohamad Hatta sebagai pimpinan *Jong Sumatra* menunjuk Amir menjadi pimpinan redaksi *Soerat Boelanan Jong Sumatra* periode 1917–1922.

Nampaknya soal tulis-menulis ini bagi Mohamad Amir telah menjadi bagian dari hidupnya. Selama belajar di Negeri Belanda, ia terus menjadi penulis tetap pada surat kabar *Hindia Baroe*. Di bawah ini diberikan contoh karya tulisnya yang berjudul *Dari Timoer ke Barat*. Nasionalisme yang baik menurut Amir adalah cinta dan rasa kebangsaan yang tidak mengarah ke sikap sombong. Berikut kutipan tulisannya yang dimuat di surat kabar *Hindia Baroe* tahun 1924, yang ditulisnya di kapal ketika ia bertolak ke Eropa.

Perhoeboengan antar Soematera dan Malaka dan Borneo dan Filipina kelak akan bertambah koeat. Ini hanya perhoeboengan bangsa Melajoe dan perhoeboengan *bahasa* Melajoe. Perhoeboengan ini baik djoega, asal perhoeboengan antara Soematera dan Djawa tinggal baik, asal orang Djawa djangan mentjari dasar *nasionalisme a outrance* (semata-mata) a la Dr. Satiman Cs. Kalau Tjinta dan rasa bangsa mendjadi kesombongan bangsa, nistjaja *renggang* perhoeboengan Soematera dan Djawa dan tentoe bertambah *rapat* perhoeboengan Soematera dengan Malaka, Borneo, dan Filipina. Kemana-kah akan perginja lagi Persatuan Hindia jang sama kita tjari? Tjamkanlah, hai kaoem Dr. Satiman, bahwa gerakan Pan–Melajoe telah dimoelai orang di Filipina!

Sekembalinya dari Negeri Belanda dan sudah menyandang gelar "dokter medis", ia tetap menulis di surat kabar-surat kabar ataupun majalah-majalah. Pada tahun 1928 ia diminta untuk membantu mengelola surat kabar *Bintang Timur*. Tahun ber-

ikutnya ia diminta pula untuk memimpin surat kabar *Bulanan Rakyat* dan *Party Rakyat Indonesia*. Selain itu pada tahun 1930-an ia memimpin *Ganesha, Orgaan Vercening van Indonesische academici*.²)

Selama di Sumatra Timur, yaitu ketika Mohamad Amir menjadi dokter pribadi sultan Langkat, ia sempat pula membantu surat kabar *Pewarta Deli* yang ketika itu dikelola oleh Adinegoro, *Pemandangan* di Medan, *Soeara Oemoem* di Surabaya dan beberapa surat kabar berkala lainnya. Di bawah ini disertakan cuplikan tulisannya yang dimuat di surat kabar *Pemandangan* tahun 1938, berjudul "Soal Pemuda Kita".

Soenggoehpoen begitoe berat perdjoangan dan tanggoengan pemoeda kita sekarang, haroeslah mereka ingat, bahwa dalam sedjarah bangsa kita jang paling sedikit dosa riboe tahoen lamanja itoe, teroes ada perdjoengan dan penangoengan itoe. Bapak-bapak, ne-nek mojang kita, mengenai djoega beban kehidoepan. Zaman mereka boekan zaman romantik sadja. Dengan bidoek ketjil mereka toeroen kelacet dari tanah besar, berdajoeng atau berlajar kekepoelauan Soenda mentjari rezeki, berjoeang dengan taifoen, bandjir, gempa, lahar, binatang boeas, bangsa-bangsa lain. Tadi saja terangkan, darah mereka darah kita djoega. Apakah kita lebih lemah, lebih malas, lebih penakoet dari mereka, takoet hidoep, segan beroesaha, soeka bermenoeng sadja? Akan tetapi, maoe tak maoe pemoeda dan pemoedi, natuur, alam jang dirjanjikan Brosius tadi akan beroesaha, seperti oedjar pantoen Schiller:

Doch weil, was en Professor spricht
Nicht gleich zu allen dringet,
So ubt Natur die Mutterpflicht
Und sorgt, dasz nie Ketten bricht,
Und das der Feif nie springet,
Einstwelen, bis der Bau der Welt
Philosophie zusammenhalt,
Erhalt sie das Getriebe
Durch Hunger und die Liebe.

(Akan tetapi laksana perkataan seorang mahagoeroe kadang-kadang tidak disimpan orang dalam hati sekali goes. Begitoelah poela Alam melakoekan kewadajiban Iboe dan mendjaga soepaja rantai itoe tidak poetoos-poetoosnja dan lingkaran tidak terboeka. Selama soesoenan doenia ini beloem dapat dipadoe oleh ilmoe filsafat, selama itoe Alam meneroeskan edaran tjakrawala ini dengan perkakas Lapar dan Tjinta).

Nampaknya persoalan pemuda itu sudah dibahas oleh para pendahulu kita. Pada waktu itu Dr. Mohamad Amir pun telah mengemukakan bagaimana sebaiknya sikap pemuda itu. Pemuda tidak boleh bersantai, bermenung dan penakut. Ide seperti itu sekarang dijadikan "motto" oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu bahwa kita harus belajar keras dan bekerja keras. Kemudian Dr. Mohamad Amir juga mengemukakan pendapatnya tentang jiwa pemuda kita. Dikatakannya bahwa pemuda itu perlu ilmu dan perlu cita-cita. Untuk jelasnya dapat dibaca dari sebagian tulisannya yang dimuat dalam surat kabar *Pewarta Deli* terbitan tahun 1939 dan *causerie* di moeka Parindra, cabang Medan. Ia mengatakan sebagai berikut:

Pertama Pemoeda kita perloe ilmoe jang membimbing dia, haroes memberikan kepadanya ilmoe, tidak sadja tentang kesehatan badan, melainkan djoega tentang kesehatan djiwa, soepaja dia tahoe apa kemaean nатуur, apa sesat, bahaja koepoe-koepoe, bahaja oranie kesoetjian tjinta-tjinta dan perkawinan. Si pemoeda haroes tahoe akan sebab-sebab keadaannja, akan sedjarah, ilmoe boemi, keadaan masjarakat, pendeknja, biarlah ia tahoe akan nasibnja 100%. -- djangan diberi gambaran jang beroekir-oekir, melainkan gambar jang tepat, realitet. Didiklah di menentang realitet, soepaja djangan ia mati karena angan-angan, soepaja pendjoeloek jang 1 meter pandjanganja itoe djangan disangka 1000 meter pandjanganja.

Kedoea, sipemoeda perloe tjita-tjita. Saja pertjaja akan kejakinan Ortegay Gasset jang mentjeritakan. (Die aufgabe unserer zeit pag. 27), bahwa setiap angkatan (generasi) mempoenjai kewadajiban, nasib pekerdjaan tjita-tjita sendiri, jang berlainan, kerap kali, berlawanan dengan generasi jang lama, tidak sadja tjara kehidoepan se-

hari-hari, akan tetapi tentang sikap terhadap adat, agama, filsafat, seni dan lain-lainnya Kewadajiban kita: memoepoek tjita-tjita kebangsaan, soepaja beban jang kita warisi dari orang toea kita kerdjakan lebih djaoeh. Itulah tjita-tjita jang *bij de hand* dekat dengan tangan kita jang serasi dengan iklim natuur kita. Memang tjitaisme banjak didoenia, akan tetapi segala tjita-tjita import itoe baroe berharga, alau serasi dengan roh kita, artinja bergoena oentoek kemadjoean masjarakat kita. Kalau isme itoe bergoena, ambilah, assimilasikan (makan djadi darah daging) djempoetlah, walaupun dari koetoeboemi sekalipoen.

Hanja tjita-tjita moelia menghidoepkan djiwa kita. Hilang tjita-tjita diri kita djatoeh mendjadi pegawai setia akan tetapi memboengkoek, mendjadi O besar kita sebagai manoesia dan bangsa! Ada tjita-tjita, bidoek, kita tak moengkin karam oleh taufan hebat sekalipoen, serta walaoepoen karam, tidak mengapa, kita serahkan diri kita keharibaan Toehan jang maha koeasa, dengan keinsafan, bahwa Poesaka Toea telah kita pegang koeat dan kita wariskan kepada anak tjtoetjoe kita, darah daging kita, jang akan meneroeskan tjita-tjita kita! Amin.

Di samping banyak menulis dalam bahasa Melayu, banyak pula ia menulis dalam bahasa Belanda. Tulisan itu hanya satu-satu dan dapat dijumpai dalam surat kabar maupun majalah *Opbouw*, *Koloniale Studien*, dan *Onze Aarde*.

Karena ia seorang dokter, maka di antara sekian banyak tulisannya juga menguraikan masalah kesehatan. Sebagian dari tulisan itu dapat dijumpai dalam *Geneeskundige Tijdschrift van Geneeskundige* dan *Archivio di antropologia criminale* (Italia).³⁾

Beberapa tulisan Dr. Mohamad Amir banyak memperoleh tanggapan dari pembacanya. Biasanya materi yang dikemukakan berupa sejarah, kemajuan peradaban bangsa Indonesia khususnya ataupun bangsa Asia pada umumnya. Di samping itu karangannya telah membawa nafas baru untuk menyegarkan atau memupuk perkembangan dan pertumbuhan kesusastraan Indonesia. Tulisannya serta isinya revolusioner, indah dan tajam me-

mukul yang lama, sehingga ia termasuk kelompok "pujangga baru".⁴⁾

Pada tahun 1933, terbit majalah bulanan bernama *Pujangga Baru* yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana, Armijn Pane, dan Amir Hamzah. Ketiga tokoh ini kemudian terkenal sebagai "pujangga baru", yakni suatu angkatan yang memelopori pembentukan "Angkatan Pujangga Baru". Angkatan ini mendapat bantuan dari para pengarang/penulis yang telah mendapat pendidikan barat dan mendapat pengaruh dari "Angkatan Delapanpuluhan" dari Negeri Belanda. Dalam majalah *Pujangga Baru* dimuat karangan yang isinya revolusioner, indah bahasanya, dan tajam kecamannya memukul yang lama, sehingga timbul tunas baru seperti *Puisi Zaman Baru* dan *Menuju Kehidupan dan Masyarakat Baru*.⁵⁾

Sementara itu terjadi perbedaan pendapat yang tajam antara para penulis/pengarang seangkatan Sutan Takdir Alisyahbana dengan pendapat Dr. Sutomo, K.H. Dewantara, Dr. Poerbodjaroko, Sanusi Pane, Dr. Mohamad Amir dan Djamaluddin Adinegoro. Pada umumnya tokoh-tokoh itu, terutama Dr. Mohamad Amir, berpendapat bahwa "Membangun Kebudayaan Indonesia Menuju Zaman Baru" tidak dapat terlepas dari pengaruh atau anasir kebudayaan lama. Karena dalam sejarah lama dan sejarah baru itu selalu berhubungan ibarat mata rantai yang tak dapat diputuskan. Yang baru merupakan lanjutan dari yang lama. Namun demikian Sutan Takdir Alisyahbana tidak sependapat dengan hal tersebut. Ia mempunyai pemikiran yang berbeda. Dikatakan dengan tegas, bahwa "Membangun Kebudayaan Indonesia Menuju Zaman Baru" itu, generasi muda harus melihat ke depan, tidak menoleh ke belakang. Generasi muda jangan terikat atau mengikat diri kepada kebudayaan lama. Kita harus mencari dan menyelidiki apa yang mendorong manusia Barat mencapai puncak kemajuan. Dasar kemajuan Barat adalah kegiatan dan cara berpikirnya yang modern. Ada empat unsur yang menjadi dasar untuk menggerakkan kemajuan di dunia Barat, yaitu materialisme, intelektualisme, egoisme, dan

individualisme. Sifat-sifat itu harus dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai alat untuk mendinamiskan jiwa bangsa Indonesia. Kita tidak dapat mengalahkan manusia Barat tanpa berpikir dan bertindak menurut cara baru. Orang Timur hanya mungkin berhadapan dengan orang Barat apabila ia secepatnya merebut alat atau perkakas yang membuat Barat kuat dan perkasa.

Sutan Takdir Alisyahbana juga mengemukakan, bahwa yang menyebabkan teknik dan pengetahuan lahir di Barat adalah dorongan yang kuat dari orang Barat untuk menguasai alam. Orang-orang Barat telah berusaha menguasai alam. Filsafat ini sebenarnya berasal dari bangsa Semiet (dari agama Yahudi, Nasrani dan Islam). Sebaliknya filsafat India (Hindu) berusaha meleburkan diri kepada alam. Menurut Takdir, orang yang hendak mencari keharmonisan dengan alam tidak akan berdaya menguasai alam.⁶⁾

Perbedaan pendapat seperti itulah yang menyebabkan terjadinya polemik antara Takdir Alisyahbana dengan Dr. Mohamad Amir. Polemik itu tidak pernah berkesudahan karena masing-masing pihak tetap pada pendiriannya. Hampir setiap pendapat Sutan Takdir Alisyahbana ditanggapi dengan serius oleh Dr. Mohamad Amir.

Dalam salah satu tulisannya, Dr. Mohamad Amir mengemukakan kaitan antara kebudayaan dengan kebudayaan baru di dalam "Membangun Kebudayaan Indonesia Menuju Zaman Baru". Di bawah ini disertakan cuplikan tulisan Dr. Mohamad Amir yang dimuat dalam *Polemik Kebudayaan* tahun 1935-1936, oleh Achdiat K. Mihardja dalam tulisannya yang berjudul "Pokok Pikiran Mr. St. Takdir Alisyahbana, Sanusi Pane, Dr. Sutomo, Dr. Amir dan lain-lain", Penerbit Balai Pustaka Jakarta.

Menyambut Karangan S. Takdir Alisyahbana

Apakah dapat kita pakai dalam peradaban kita zat-zat yang diberikan oleh djaman dulu, bangsa-bangsa dulu, misalnja djaman Buda — atau lebih baik kita hapuskan roh-roh jang sudah afkir itu pakai roh

baru jang kita tiru pindjam dari roh Barat, dari Eropah – Amerika? – Inilah soal peradaban jang telah dijawab oleh pudjangga St. Takdir Alisjahbana dengan pasti.

Kata beliau: djauhkan roh Buda dan pakaikan roh Islam dan roh Barat, jang dua bersaudara itu, sebab roh Buda itu melemahkan semangat karena tjita-tjitanya lenjap, lebur dalam sorga nirwana sadja. Berhubung dengan sembojan jang begitu tepat dan tadjam, pernahlah saja tanjakan beberapa tahun jang lalu, bagaimana pudjangga itu mempraktikkan tjita-tjita itu (menghapuskan zat peradaban Hindu) sebab teranglah bagi saja semendjak dahulu, bahwa zaman gilang-gemilang, gouden eeuw, jang terang tidak dapat dilupakan sadja, atau ditiadakan sadja.

Dalam nomor penghabisan dari Pudjangga Baru adalah didjwabnja dengan mendidik akan Indonesia satu persatu kearah tjita-tjita kebaratan itu. pag. 207: Tjara bekerdjanja tidak lain dari pada mendidik manusia baru, mendidik djiwa baru, jang akan mendjadi pusat, mendjadi motor dari pada kebudajaan baru, jang suatu tjabang dari pada kebudajaan internasional sekarang dan memakai tiang-tiang agung rationalisme, individualisme dan positivisme, atau dengan pendek: *het moderne denken* sebagai lawan *het primitieve denken*. Djawab ini menandakan bahwa beliau mempergampangkan sadja soal zat Hindu-Buda dalam peradaban kita.

Padahal beliau tahu djuga bahwa bahasa-bahasa Indonesia, lebih-lebih bahasa Djawa dan Kawi, banjak sekali memindjam kata-kata dan begrip dari dunia India, sehingga artja-artja jang indah di Djawa Tengah, tari wajah jang banjak ragam isinja itu. Pendeknja peradaban Djawa jang sekarang ini tak mungkin begitu halus dan kaja, djikalau sekiranya tak dapat pengaruh, jang sekarang sedang diselidiki misalnja oleh kaum archeologie dan mungkin ini kelak kedapatan bertambah benar, kalau dikadji lebih djauh.

Buat saja teranglah bahwa zat Hindu-Buda adalah zat jang tak dapat dihilangkan lagi dari peradaban kita, seperti zat Junani dan Rumawi tak pernah akan hilangnja dari peradaban Eropah.

Literatur India itu ialah *klassieken* kita setua-tuanja dan berbahagialah pudjangga kita apabila ia dapat berketjimpung dalam Ramayana dan Mahabarata, Dalam Veda dan Purana dan banjak lagi buah pikiran dan seni lama-lama itu.

Supaja djangan ragu-ragu harus saja kemukakan bahwa peradaban dan seni *klassieken* kita ini jang berasal dari India jang kita peladjadi dan pudja-pudja rohnja, jalah peradaban jang telah lalu, seperti djuga seni di Paris, di Bagdad, di Cordoba sudah terhitung masuk zaman jang silam. Sungguhpun begitu, walaupun agama Hindu tidak kita pakai lagi, walaupun tamoang dan awak kita berlainan dari orang Hindu, walaupun masjarakat kita, terikat oleh Hadis dan Sjara adalah miskin perpustakaan kita apabila dibuang sadja seni-seni Hindu-Buda itu dan ditempelkan sadja Dante, Goethe dan Shakespeare dibadan peradaban kita.

Pudjangga Sutan Takdir Alisjahbana jang kagum melihat kegiatan dan ketangkasan Barat sekarang, kurang menghargakan zat-zat Hindu-Buda, jang masih diperam dan dipupuk dikeraton Solo dan Djogja di istana Mangkunegoro misalnja! — begitu lupa bahwa sedjarah itu dapat dipotong-potong atas beberapa ruas dalam teorinja, dalam pikirannja sedjarah itu bak air sungai jang selalu mengalir terus menerus, continue, zaman berganti zaman, akan tetap pengaruh setiap zaman itu masuk djadi darah daging, tak dapat dipotong lagi dari djiwa bangsa.

Sebaliknya, walaupun saja yakin akan ketinggian seni dan ilmu Islam dizaman gilang gemilangnja, di Cairo, di Bagdad, di Cordoba, baik djugalah saja pudjakan, supaja pudjangga-pudjangga kita djangan mengabaikan *klassieken* kita jang pertama, jaitu peradaban India. Bukan kita hendak memeluk agama Hindu atau Buda lagi, bukan kita hendak menjembah dewata-dewata mereka lagi, akan tetapi perpustakaan, filsafat seni mereka jang bertebaran dari sungai Gangga sampai kesungai Berantas dan kepeisir Kalimantan dan Bali, itulah zat-zat jang masih dipergunakan sebagai bahan-bahan peradaban dan bahasa kita. Bahasa Sangsekerta Kawi jang kaja itu rasanja boleh diperbiar mempengaruhi bahasa Indonesia kita, seperti seditkala.

Betapa pula tentang peradaban Islam dan peradaban Barat? Sudah teranglah kedua-dua pengaruhnja akan bertambah besar, jaitu pengaruh dalam zaman sedjarah sekarang ini. *Klassieken* Arab, *klassieken* Barat, ilmu pengetahuan dan filsafat Barat mempengaruhi kita dengan kuat, tetapi lain sekali sikap bangsa jang mengasimilasi, dari pada bangsa jang meniru. Assimilasi artinja berdiri atas peradaban sendiri dan memakai zat asing jang berguna, jang serasi dengan

badan. Meniru ialah menjadi orang Barat dari luar, memakai cepiaunja, dasinja, garpunja. Saja tidak hendak akan mengetjilkan harga peradaban Barat jang senantiasa saja peladjar di juga dibenuanja sendiri, akan tetapi saja yakin djalan kemajuan bangsa kita walaupun banjak memindjam atau meniru dari Barat itu achirnja tidak akan serupa dengan Barat itu sebab roh bangsa kita berlainan dan sedjarah masjarakat kita menempuh tangga-tangga jang sama dengan di Barat. Peradaban Barat berdasar hellenisme, diperkaja oleh adab Rum oleh peradaban Kristen di zaman tengah oleh renaissance, reformatie dan humanisme, oleh ilmu merdeka dizaman sekarang, itulah tangga-tangga jang tak ada pada kita. Tangga-tangga kita ialah animisme; Hindu-Budhisme — Islam: peradaban Barat.

Walaupun kita duduk dalam sidang rumah atau restaurant setjara Eropah dan makan minoem dan berdansa seperti dia, saja rasa pustaka kita akan berlainan dengan pustaka Barat. Ini bukan perkara tinggi rendah melainkan perkara berbeda. Saja rasa musik Beethoven tidak dapat diperbedakan dengan gamelan, seni kita sendiri itu.

Menurut timbangan saja belum lagi tentu bahwa tanah-tanah Asia seperti Jepang, Tiongkok, India akan mendjalani tingkat-tingkat kemajuan precis seperti Eropah dahulu, belum lagi tentu bahwa semua pendapatan-pendapatan Eropah dan instellingen Eropah kita tiru di Asia ini — sedang tanah Rus jang terletak antara benua Asia dan Eropah telah menunjukkan bahwa ia mentjari djalan sendiri tentang memajukan siasat dan ekonomi negerinja. Memang main tiru-tiruan itu dalam kemajuan bangsa tidak lajak diteruskan dengan setjara buta sadja!

Kalau disini ada saat kejakinan-kejakinan, tradisi, kehalusan budi, pidato piagam, primbon dan lain-lain. jang berisi zat-zat asali, peradaban asali saja tidak mengerti, mengapa zat-zat asali itu akan dibuang-buang sadja — sebab kita kagum melihat pabrik, kapal api, Barat! Setiap bangsa, kalau ia hendak tinggal hidup merdeka, haruslah mentjapai peradaban jang bertjorak sendiri, kalau tidak ia hapus dari muka bumi ini. Peradaban itu walaupun lebih lemah, lebih feodal, lebih middeleeuwach, lebih primitif dan lain-lain. Dari peradaban Barat, itu semua tidak mengpa, asal peradaban itu serasi dan memberi rasa kesenangan pada orang jang memikulnja.

Malahan peradaban Barat sendiri mengenal peradaban crisis mentjari djalan baru pula.

Saja kuntji pendapatan-pendapatan saja ini tentang *cultuur-ontwikkeling* dengan beberapa dalil:

- 1e. Setiap bangsa harus berichtiar mempertahankan kebudajaan sendiri jang telah berurat dalam djiwanja.
- 2e. Ia hanja boleh memakai zat peradaban dunia atau peradaban Barat jang serasi dengan Djiwanja.
- 3e. Peradaban India telah mempengaruhi kita dan memberikan beberapa zat-zat pada peradaban dan perpustakaan kita, jang rasanja tidak lajak lagi dikeluarkan dan dilemparkan dari peradaban itu.

Pembatja perhatikan betapa orang Barat jang rata-rata sudah beragama Kristen sampai sekarang mempeladjar dan merenungi keindahan peradaban Griek jang memang heidench (kafir) itu; dengan djalan begitulah pustaka tua tersimpan dan adalah satu rantai emas jang menjambung tingkat-tingkat peradaban.

Itulah djuga sebabnja saja amat bergirang hati membatja historich roman karangan Matu Mona jang bergelar Zaman Gemilang (diterbitkan oleh Centrale Courant, Medan) jang dizaman Hindu-Buda diabad ke XIII itu. Kebetulan pudjangga Matu Mona mendapat inspirasi dari kemegahan dan kehalusan peradaban purbakala itu. Dengan indah digambarkannja kebesaran itu, tidak sadja kebesaran budy dan pikiran, melainkan djuga kebesaran keradjaan duniawi, keliaan laskar dan armada, bestuur dan diplomatie.

Baiklah saja terangkan disini bahwa pudjangga kita jang besar-besar seperti Mohamad Yamin, Sanusi Pane, Amir Hamzah semua telah merenangi lautan klassieken Hindu-Buda itu — tidak karena menjembah berhala atau memikirkan kajangan atau nirwana, melainkan oleh karena insjaf akan harga pustaka tua.

Saja sendiri adalah murid dari sekolah Barat, telah saja tempuh sekolah-sekolah Barat itu dari tingkat jang pertama sampai tingkat penghabisan. Masjarakat Barat tidak sadja peladjar di negeri kita ini melainkan djuga bertahun-tahun di Eropah sendiri. Saja rasa tak ada orang jang berani mengatakan bahwa saja bentji akan pengetahuan, kesenian, peradaban Barat. Sungguhpun begitu saja yakin bahwa ke-

madjuan batin bangsa kita — sungguhpun otak kita diasah dilaboratorium seperti kemadjuan djiwa Djepang, Tiongkok dan India (tiga bangsa jang besar di Asia) adalah mengarah-arrah ke Barat, akan tetapi pada hakekatnja tetap tinggal berdasar ketimuran sendiri. Sekali lagi, tidak mengapa kita pakai sendok garpu, mesin dan perkakas Barat, tidak salahnja kita membatja Shakespeare, Dante dan Goethe; amat berfaedah kita mengagumi pigura Rembrant Da Vinci, amat berbahagia kita mendengar musik Beethoven dan Wagner sungguhpun itu kita wadjib mentjari seni sendiri pustaka sendiri.

Sekian dahulu

ttd.

Dr. Mohamad Amir.

Sejak saat itu nama Dr. Mohamad Amir mulai terkenal dalam kelompok Pudjangga Baru, karena polemiknya dengan Sutan Takdir Alisyahbana yang tidak pernah selesai; bahkan menurut pemego, nama Dr. Mohamad Amir pada pudjangga baru selalu menaik karena ia termasuk dalam kelompok ketiga orang yang terkenal dengan sebutan "tri tunggal", yaitu *Dr. Mohamad Amir*, *Prof. Moh. Yamin* dan *Adinegoro*. Namanya selalu naik, karena apabila Adinegoro menulis karyanya, tentu menulis pula tentang keberhasilan Moh. Yamin yang kemudian disusul keberhasilan Dr. Mohamad Amir. Sebaliknya apabila Moh. Yamin menulis karyanya, juga menulis tentang kebaikan Adinegoro dan Dr. Mohamad Amir.⁷⁾

Untuk mengetahui ide dalam memajukan bangsa dan garis politiknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dijumpai dalam karya tulisnya yang dimuat dalam *Boekoe Boenga Rampai* yang diterbitkan oleh *Centrale Courant En Boekhandel* tahun 1940 di Medan. Judul atau artikel itu ditulis baik ketika ia masih sekolah maupun setelah menjadi dokter, bahkan ada pula yang ditulis ketika belajar di Negeri Belanda. Judul atau artikel itu adalah sebagai berikut:

1. "Soeatoe Monroe-Leer boeat Tanah Djawa, dalam surat kabar *Neratja*, tahun 1923.
2. "Tarekat dalam Doenia Islam", dalam surat kabar *Neratja*, tahun 1923.
3. "Gerakan Manar di Tanah Mesir", dalam surat kabar *Neratja*, tahun 1923.
4. "Hindia dan Pan-Islamisme", dalam surat kabar *Neratja*, tahun 1924.
5. "Dari Timoer ke Barat", dalam surat kabar *Hindia Baroe*, tahun 1924.
6. "Soerat-soerat dari Nederland", dalam surat kabar *Hindia Baroe*, tahun 1924.
7. "Politik Doenia Wang", dalam surat kabar *Hindia Baroe*, tahun 1924.
8. "Persaingan Imperialisme di Timoer Djaoeh", dalam surat kabar *Hindia Baroe*, tahun 1924.
9. "Nasionalisme dan Demokrasi", dalam surat kabar *Broechwi Menoedjoe Kemerdekaan Indonesia*, tahun 1931.
10. "Sedjarah Keradjaan Inggris", dalam surat kabar *Peninjauan*, tahun 1934.
11. "Timoer dan Barat", dalam surat kabar *Pewarta Deli*, tahun 1934.
12. "Boenga Rampai — Karangan-Karangan Pendek", dalam surat kabar *Peninjauan*, tahun 1934.
13. "Tjita-tjita Doenia Baroe", dalam surat kabar *Peninjauan*, tahun 1934.
14. "Dikeliling Riwayat Djepang", dalam surat kabar *Peninjauan*, tahun 1934.
15. "Sedjarah Tiongkok", dalam surat kabar *Peninjauan*, tahun 1934.
16. "India dan Mahatma Ghandhi", dalam surat kabar *Peninjauan*, tahun 1934.
17. "Riwayat Toerki dan Kemal Pasja", dalam surat kabar *Peninjauan*, tahun 1934.
18. "Politik Ibnu Saud", dalam surat kabar *Peninjauan*, tahun 1934.

19. "Tjita-tjita Politik Benito Mussolinie, dalam surat kabar *Peninjauan*, tahun 1934.
20. "Kisah Kehidoepan H. Aguss Salim", dalam surat kabar *Peninjauan*, tahun 1934.
21. "Dr. A. Rivai", dalam surat kabar *Peninjauan* tahun 1934.
22. "Timbangan Boekoe", dalam surat kabar *Peninjauan*, tahun 1934.
23. "Kenang-kenangan dari Eropah", dalam surat kabar *Soeara Umoem*, tahun 1936.
24. "Soal Pemoeda Kita", dalam surat kabar *Pemandangan*, tahun 1938.
25. "Djiwa Pemoeda Kita", dalam surat kabar *Pewartas Deli* tahun 1939.

Dengan demikian jelaslah bahwa karya Dr. Mohamad Amir banyak jumlahnya, apa lagi bila dikaitkan dengan tulisannya yang setiap minggu dimuat dalam surat kabar atau majalah. Dalam hal jumlahnya saja, mungkin ia berada di barisan paling depan dari penulis-penulis terkemuka pada zamannya.

CATATAN

- 1) Wawancara dengan Yusouf Syuoib, Medan, 2 Agustus 1985.
- 2) Amir, 1940 : 1.
- 3) Amir, 1940 : 1.
- 4) Wawancara dengan H. Yusouf Syuoib, 2 Agustus 1985.
- 5) Sutrisno, 1981/1982 : 12. Juga wawancara dengan Yusouf Syuoib.
- 6) Zuber Usman, 1961 : 195.
- 7) Wawancara dengan H. Yusuof Syuoib, 2 Agustus 1985.

BAB IV PERJUANGAN SEKITAR MASA PROKLAMASI KEMERDEKAAN

Dalam melihat peranan Dr. Mohamad Amir dalam perjuangan sekitar masa proklamasi kemerdekaan haruslah diurut sejak ia menjadi dokter pribadi sultan Langkat. Sejak tahun 1937 ia menetap di Tanjing Pura hingga masa pemerintah Jepang tahun 1945. Kecakapan dan keramah tamahannya dalam bergaul memungkinkannya untuk dapat mengetahui seluk-beluk kaum kerajaan. Dalam kenyataannya ia cukup dikenal di Sumatra Timur. Jepang memanfaatkan situasi ini. Pada tanggal 27 Juli 1945, Dr. Mohamad Amir diangkat menjadi anggota Panitia Penyelidik Persiapan Kemerdekaan (PPPK) untuk Sumatra (lihat Lampiran 2). Panitia Penyelidik Persiapan Kemerdekaan ini mirip dengan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dibentuk Panglima Tentara ke-16 di Jawa. Sumatra dan Jawa diperintah oleh dua kesatuan tentara yang berbeda; walaupun sama-sama Angkatan Darat, tetapi kebijaksanaan masing-masing berbeda. BPUPKI dan PPPK adalah salah satu contohnya. Panitia Penyelidik Persiapan Kemerdekaan tidak pernah bersidang, sehingga

Mr. Mohamad Amir pun tak pernah mengikuti sidang PPPK. Tokyo kemudian menetapkan pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 7 Agustus 1945, yang anggotanya bukan hanya terdiri atas wakil-wakil dari Jawa, tetapi juga dari Sumatra, bahkan tokoh-tokoh dari daerah yang diduduki *Kaigun* (angkatan laut).

Sumatra memperoleh tiga orang wakil dalam PPKI. *Saiko Sikikan* di Bukittinggi kemudian menetapkan Mr. T. Moh. Hasan, Dr. Moh. Amir dan Mr. A. Abbas sebagai wakil Sumatra. Tidak banyak diketahui apa yang menjadi alasan Jepang untuk mengangkat mereka. Begitu ketiganya menerima telgram, pada tanggal 12 Agustus 1945 Dr. Moh. Amir bersama Mr. T.M. Hasan berangkat ke Singapura terlebih dulu sebelum ke Jakarta. Mereka berdua beristirahat sambil menunggu kedatangan Bung Karno dan Bung Hatta dari Saigon. Sehari kemudian Bung Karno dan Bung Hatta tiba di Singapura (tanggal 14 Agustus 1945). Keduanya kemudian terbang bersama rombongan Bung Karno — Bung Hatta ke Jakarta, sedangkan Mr. A. Abbas berangkat sendirian langsung dari Lampung ke Jakarta.¹) Itulah sebabnya, mereka dapat mengikuti dari dekat perumusan teks proklamasi dan pembacaan proklamasi itu sendiri di Pegangsaan Timur Jakarta.

Sebagai anggota PPPKI mereka mengikuti hampir semua kegiatan sidang PPKI (18, 19 dan 23 Agustus 1945). Dalam kedudukannya sebagai anggota PPKI inilah, Dr. Mohamad Amir ikut mengesahkan Undang-Undang Dasar (yang sekarang dikenal sebagai UUD 1945), memilih presiden dan wakil presiden, merumuskan fungsi, tugas, dan wewenang KNIP, dan mengikuti proses pemilihan delapan gubernur.

Khusus untuk gubernur Sumatra, pada mulanya Mr. T. Moh. Hasan mencalonkan Dr. Mohamad Amir, namun ia menolak, dan balik mencalonkan T. Moh. Hasan, yang ternyata juga disokong oleh Mr. A. Abbas dari Sumatra bagian Selatan.

Setelah sidang-sidang PPKI selesai, pada tanggal 27 Agustus 1945 Dr. Mohamad Amir dan Mr. T.M. Hasan kembali ke Sumatra melalui Palembang. Mereka inilah yang membawa beberapa instruksi dan keputusan-keputusan dari pemerintah pusat di Jakarta yang harus secepatnya diselenggarakan di Sumatra. Dalam Kabinet Presidensiil yang pertama, Dr. Mohamad Amir diangkat menjadi menteri negara yang berkedudukan di Sumatra Timur. Pengangkatan ini diharapkan agar Dr. Mohamad Amir dapat membangun pemerintah republik di Sumatra bersama-sama Mr. T.M. Hasan sebagai gubernur Sumatra atau wakil pemimpin besar bangsa Indonesia di Sumatra.

Pada tanggal 3 September 1945 Mr. T.M. Hasan dan Dr. Mohamad Amir mengundang para pemimpin terkemuka di Medan. Mereka bermaksud untuk membentuk Komite Nasional dan melaksanakan keputusan-keputusan yang diperoleh dari Jakarta, tetapi maksud tersebut tidak dapat dilaksanakan.

Pada tanggal 8 September 1945 bertepatan dengan Idul Fitri, di rumah Dr. Mohamad Amir di Tanjung Pura diadakan pertemuan ramah-tamah dengan para pejuang yang pro-Jepang seperti Trio Xarim, Said dan Jahja. Maksud pertemuan itu adalah untuk memberikan oleh-oleh baik berupa instruksi ataupun keputusan dari Jawa. Akan tetapi dalam ramah-tamah itu tidak ada aksi yang diharapkan. Semalam suntuk mereka hanya mengobrol sambil makan dan minum. Ketika ditanyakan agak serius kepada Mr. T.M. Hasan dan Dr. Mohamad Amir, mereka justru membungkam, bahkan mengalihkan pembicaraan. Rupanya mereka masih terlalu berhati-hati, karena memang Jepang masih berkuasa penuh dan alat-alatnya masih utuh dan lengkap.

Untuk mencapai persatuan dan menguatkan semangat atas anjuran Mr. T.M. Hasan dan Dr. Mohamad Amir, maka pada tanggal 17 September 1945 dibentuklah "Panitia Kebangsaan" yang terutama bekerja dalam lapangan sosial. Pertemuan ini diadakan di gedung *Syu Sangi Kai* di Sumatra Timur, tetapi pertemuan ini pun mengalami kegagalan. Kegagalan ini justru mem-

bawa hikmah karena melahirkan hal-hal yang positif, seperti yang terjadi dialog di luar sidang. Pada tanggal 17 September 1945 sore, yaitu beberapa jam sehabis sidang berakhir, muncul Abdul Razak di rumah Abdul Xarim seraya mengatakan bahwa ia memperoleh berita tentang proklamasi kemerdekaan dari teman-temannya seperti Achmad Tahir dan Sutjipto. Keduanya juga hadir mendengarkan rapat yang diadakan Mr. T.M. Hasan di gedung *Syu Sangi Kai*. Berita proklamasi kemerdekaan itu diperkuat lagi setelah Xarim menerima berita tentang proklamasi kemerdekaan melalui telgram dari A.K. Gani. Para pemuda yang tidak mengikuti jejak angkatan tua yang berhati-hati segera melaksanakan tuntutan-tuntutan proklamasi itu kepada yang berwenang. Inilah dialog para pemuda dengan pimpinan ketika itu.

Abdul Razak (sebagai Pimpinan Pusat Revolusi) beserta teman-temannya yang berjumlah lima orang menemui Dr. Mohamad Amir di Tanjung Pura pada tanggal 19 September 1945. Kelima orang itu adalah Abdul Razak, Burhanuddin, Karim Saleh, Johan dan Roelan Kesuma. Mereka datang dengan mengendarai sedan *Ford Saloon* yang dipinjam dari Jepang di bengkel mobil Jalan Perdana.

Setelah sampai di tempat tujuan, mereka minta penjelasan kepada Dr. Mohamad Amir mengenai berita proklamasi kemerdekaan Indonesia yang telah tersebar luas itu. Beberapa saat Dr. Mohamad Amir tidak dapat berkata apa-apa. Dengan mata nanar ia memandangi wajah kelima orang utusan pemuda itu dengan raut muka yang penuh kesangsian.

Dr. Mohamad Amir membenarkan berita proklamasi, dan menjelaskan keadaan yang sebenarnya terutama mengenai proses proklamasi dan usaha-usaha untuk mewujudkannya di Sumatra Timur. Setelah semuanya memahami persoalannya, mereka pun saling berjabat tangan.

Mulai saat itu Dr. Mohamad Amir bangkit kembali. Ia percaya bahwa kelima utusan itu sepenuhnya berdiri di belakang

para pemimpin. Dokter Mohamad Amir berjanji secepat mungkin menemui koleganya guna mengatur rencana untuk mewujudkan proklamasi di daerah ini.

Pada tanggal 20 September 1945 Abdul Razak dan teman-teman menemui Mr. T.M. Hasan di rumahnya, Jalan Bintang Medan. Mereka mendesak agar Mr. T.M. Hasan segera bertindak merealisasikan proklamasi. Secara agak bombastis dan sedikit dilebih-lebihkan mereka menyatakan ribuan pemuda anggota BPKI (Badan Penyelidik Kemerdekaan Indonesia) telah berdiri di belakang Mr. T.M. Hasan untuk mempertahankan kemerdekaan. Untuk itu Mr. T.M. Hasan tidak perlu ragu-ragu lagi mewujudkan proklamasi. Mendengar pernyataan para pemuda itu, Mr. T.M. Hasan berjanji akan segera merundingkan perkembangan baru ini dengan Dr. Mohamad Amir, serta akan berusaha dengan sebaik-baiknya untuk merealisasikan proklamasi kemerdekaan.

Sesudah pimpinan BPKI (Badan Penyelidik Kemerdekaan Indonesia) mendengar pernyataan kedua pemimpin Sumatra itu (Mr. T.M. Hasan dan Dr. Mohamad Amir), mereka melanjutkan usahanya dengan menghimpun para pemuda serta menyusun program perjuangan.

Selama lebih-kurang sepuluh hari hingga akhir bulan September, kekuatan para pemuda revolusioner telah terhimpun, sekalipun mereka masih bertindak di balik layar. Mereka tahu bahwa Jepang dan unsur-unsur asing lainnya masih harus dipertimbangkan.

Sementara di Sumatra Timur sedang melanjutkan kegiatan-kegiatan untuk menyebarluaskan berita proklamasi, pemerintah pusat di Jakarta pada tanggal 29 September 1945 mengirimkan telegram pengangkatan Mr. T.M. Hasan menjadi gubernur Sumatra berkedudukan di Medan sebagai ibukota propinsi. Mulai saat itu ditetapkan pedoman pemerintah Propinsi Sumatra Utara (Lampiran 5).

Pada tanggal 30 September 1945 para pemuda dan kaum republikan lainnya di Sumatra Timur mengadakan rapat di Ta-

man Siswa, Jalan Amplas. Kegiatan pemuda semakin hebat dan meluas. Mereka sibuk menghubungi pimpinan-pimpinan rakyat, yaitu Mr. T.M. Hasan dan Dr. Mohamad Amir yang dapat diharapkan buah pikirannya untuk segera merealisasikan proklamasi kemerdekaan.

Nampaknya Mr. T.M. Hasan dan Dr. Mohamad Amir mulai saat itu sudah tidak memperdulikan lagi golongan kerajaan (Dr. T. Masyur Cs) yang masih terus percaya bahwa Belanda pasti akan kembali berkuasa di Indonesia. Dengan mengandalkan kekuatan masa pemuda sebagai pendukung utamanya, Mr. T.M. Hasan menjadi bulat tekadnya untuk menyatakan daerah Sumatra Timur sebagai daerah Republik. Di sinilah jasa para pemuda revolusioner harus dilihat.

Pada tanggal 3 Oktober 1945, Gubernur Sumatra Mr. T.M. Hasan yang didampingi Dr. Mohamad Amir menyatakan dengan tegas bahwa "Pemerintah Negara Republik Indonesia mulai dengan resmi dijalankan di Pulau Sumatra dengan pengangkatan residen-residen seluruh Sumatra dengan residen-residen seluruh Sumatra dan staf gubernur dengan mempergunakan kekuasaan yang diberikan oleh Republik Indonesia".²⁾ Para pejuang kemerdekaan dan masyarakat merasa lega dan puas. Mereka bersiap-siap menjaga kemungkinan yang akan terjadi. Di mana-mana diadakan siaga penuh oleh para pejuang dan masyarakat. Para pejuang dan masyarakat menyatu dalam perjuangannya.

Pada hari Kamis tanggal 4 Oktober 1945 berlangsunglah pengibaran bendera nasional di Lapangan Esplanade Medan. Setelah itu "sang merah putih" berkibar di mana-mana dengan megahnya dan juga di kantor-kantor instansi pemerintah yang baru direbut dari Jepang. Pendek kata di seluruh Sumatra pada waktu itu telah berkibar bendera kebangsaan Indonesia merah putih.³⁾

Tidak hanya sampai di situ saja, pada tanggal 6 Oktober 1945 penduduk Medan dan sekitarnya melakukan pawai raksasa yang sebelumnya belum pernah terjadi. Rakyat membawa panji-

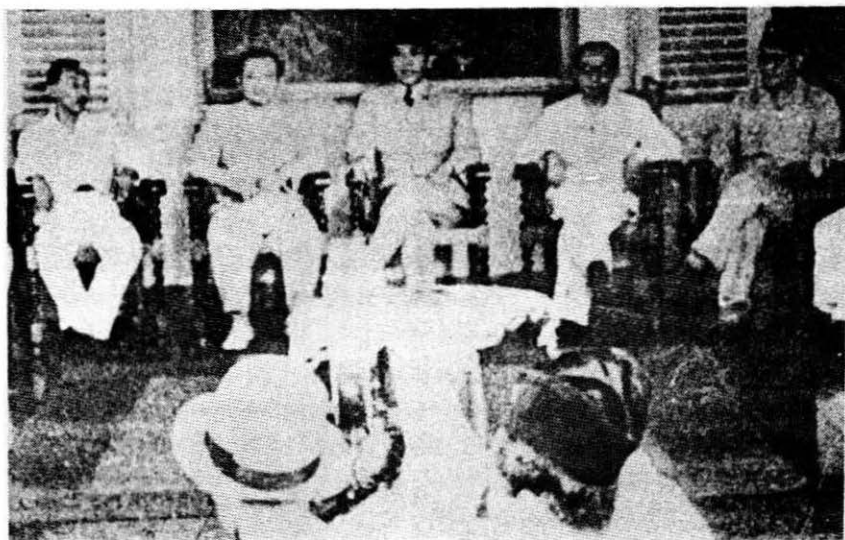
panji dan semboyan-semboyan yang menyatakan keinginan dan hasrat bangsa Indonesia hendak merdeka, seperti *"Down with Imperialisme, we want peace and order: The fight for pure Democracy; The right of any nation to choose their own Gouvernement we are free nation and never again the blood of any nation, dan lain-lain"*.⁴)

Demikianlah tekad para pejuang dan rakyat memberi kesan yang mendalam bagi orang di luar Indonesia.

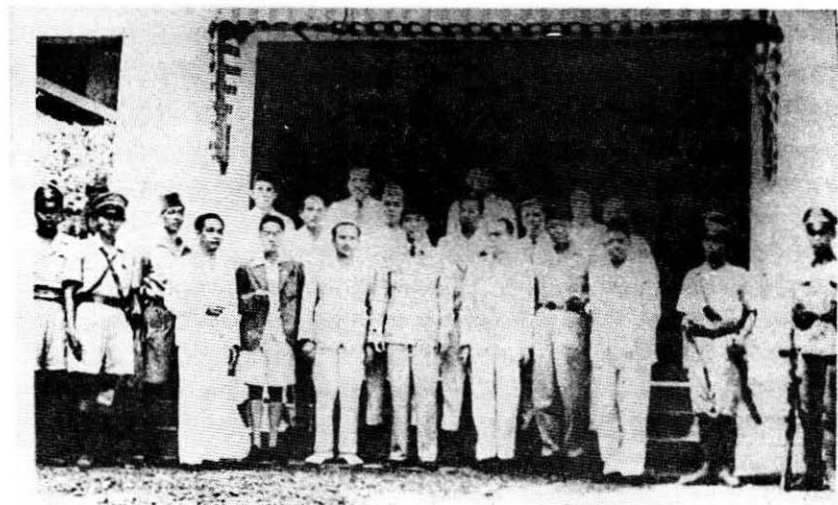
Jadi bagaimana pun lambatnnya pelaksanaan proklamasi kemerdekaan di Sumatra Utara, Dr. Mohamad Amir tetap dapat dikatakan berhasil, pada hal semula ia sudah bimbang (ragu-ragu) untuk melaksanakan proklamasi itu. Namun demikian setelah melihat dukungan para pemuda yang mau berdiri di belakangnya, ia kembali terdorong untuk berbuat. Suatu bukti bahwa perjuangan sangat memerlukan persatuan dan kesatuan dalam bertindak antara pemimpin dan yang dipimpin.



Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta beserta para pemimpin Republik Indonesia lainnya sedang memasuki tempat sidang yang menghasilkan terbentuknya Kabinet Republik Indonesia ke-1 berbentuk Kabinet Presidensial yang dipimpin langsung oleh presiden RI di Jakarta pada 19 Agustus 1945.



Suasana dalam sidang pembentukan Kabinet Republik Indonesia pertama Dr. Mohamad Amir terpilih sebagai menteri negara yang berkedudukan di Sumatra Timur.



Bergambar bersama sejenak setelah selesai pembukaan Kabinet Republik Indonesia yang bersama.

CATATAN

- 1) Provinsi Sumatra Utara, 1953 : 22
- 2) Ibid : 30
- 3) Ibid : 30
- 4) Ibid : 31

BAB V PASANG SURUT PERJUANGAN DR. MUHAMAD AMIR SESUDAH PENGAKUAN KEDAULATAN

Kota Medan dan sekitarnya sejak awal Oktober 1945 bergerak dengan cepat. Roda administrasi pemerintahan Provinsi Sumatra mulai berputar. Sementara pasukan Jepang belum di-evakuasi, tentara Sekutu mulai mendarat. Bersamaan dengan itu Belanda melalui NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) telah pula melakukan provokasi-provokasinya. Dengan kesabaran dan keberanian persoalan-persoalan rumit itu akhirnya dapat diatasi, bahkan pembesar Indonesia seperti Gubernur T.M. Hasan dan Dr. Muhamad Amir, Mr. Luat Siregar, Dr. Sunario dan Mr. Muhamad Yusuf tak mengenal lelah bekerja terus menyusun dan membangun pemerintahan di Sumatra.

Dalam pada itu, semenjak pertengahan bulan Desember 1945 Dr. Muhamad Amir diangkat menjadi wakil gubernur Provinsi Sumatra. Ini berarti kedudukan pemerintahan di Sumatra semakin mantap. Setelah itu, pada tanggal 17 Januari 1946 ia diangkat lagi menjadi ketua Balai Penerangan dan Penyelidikan Provinsi Sumatra bersama-sama Mr. Luat Siregar.

Pada pembukaan balai itu Dr. Muhamad Amir mengemukakan dasar pembangunan penerangan di Sumatra yang meliputi:

1. Untuk memberi penerangan dan pendidikan kepada rakyat tentang soal-soal politik, ekonomi, kebudayaan dengan seluas-luasnya,
2. Kantor penerangan perlu didirikan untuk memberikan segala rupa penerangan dan sarana yang perlu untuk memperkuat Negara Republik Indonesia;
3. Kantor penerangan juga mempunyai bagian penyelidikan yang perlu dilakukan atas hasil segala propaganda juga penyelidikan atas kemakmuran rakyat dan keperluan rakyat di Sumatra.

Balai penerangan dan penyelidikan ini seminggu sekali mengadakan konferensi pers dengan wartawan Medan dan menyiarkan hasil konferensi tersebut melalui surat kabar kepada masyarakat.¹⁾

Perlu diketahui bahwa penyiaran dan penerangan yang dilakukan oleh pers organisasi-organisasi rakyat memegang peranan tersendiri dalam perjuangannya untuk mempertahankan kemerdekaan.

Pada tanggal 3 Pebruari 1946 diadakan pembentukan Komite Nasional Indonesia (KNI) di Sumatra Timur yang dihadiri oleh para sultan, raja dan sibayak di seluruh Sumatra Timur dan sekaligus membicarakan kedudukan daerah-daerah istimewa dalam Negara Republik Indonesia. Musyawarah itu diadakan di gedung KNI Daerah Sumatra Timur yang terletak di Sukamulya. Dari pihak Pemerintah NRI (Negara Republik Indonesia) hadir Gubernur Sumatra Mr. T.M. Hasan, Wakil Gubernur Sumatra Dr. Muhamad Amir, Residen Sumatra Timur Tengku Hafas, Inspektur Pendidikan Sumatra Abu Bakar, Residen diperbantukan pada Gubernur Sumatra Abdul Xarim MS, Jaksa Tinggi Abdul Muthalib Moro, Inspektur Kesehatan Dr. Sahir Nitiamihardjo, Walikota Medan Mr. Muhamad Yusuf,

Residen Tapanuli Dr. Ferdinand Lumban Tobing, dan para pejabat tinggi lainnya seperti Mr. Tengku Hanafiah, Tengku Dhamrah, dan M. Yusuf Nasution²) Pembentukan KNI ini besar sekali artinya sebagai langkah pertama dalam merealisasikan perombakan struktur pemerintahan lama yang bersifat otokratis menjadi struktur pemerintahan yang demokratis.

Setelah pembentukan KNI pada tanggal 6 Pebruari 1946 Gubernur Hasan berserta suatu rombongan besar melakukan "turne" terhadap seluruh daerah yang terletak di sebelah selatan Sumatra Timur. Perjalanan itu direncanakan selama lima tinya sebagai langkah pertama dalam merealisasikan perombakan struktur pemerintahan lama yang bersifat otokratis menjadi struktur pemerintahan yang demokratis.

Setelah pembentukan KNI pada tanggal 6 Pebruari 1946 Gubernur Hasan berserta suatu rombongan besar melakukan "turne" terhadap seluruh daerah yang terletak di sebelah selatan Sumatra Timur. Perjalanan itu direncanakan selama lima minggu, sedangkan Dr. Muhamad Amir tetap berada di posnya, yaitu di Medan untuk melaksanakan pekerjaan sehari-hari. 3)

Selama Gubernur Hasan tidak berada di tempat, kemudian ternyata terjadi pergolakan. Pergolakan itu dilakukan oleh orang-orang yang merasa tidak senang terhadap kaum feodal. Kelompok ini juga ingin menguasai pemerintahan. Pada tanggal 3 Maret 1946 muncul aksi sepihak terhadap keluarga kerajaan. Aksi tersebut terjadi di Sunggul (Deli), Kabanjahe (Tanah Karo), Tanjung Balai (Asahan), dan Pematang Siantar (Simelungun). Berpuluh-puluh keluarga kerajaan ditangkap, ditahan bahkan dibunuh oleh barisan yang berada di bawah komando *Volksfront*.⁴) Gerakan ini dikenal sebagai revolusi sosial di Sumatra Timur. *Volkfront* mirip dengan persatuan perjuangan yang dibentuk Tan Malaka di Jawa, tetapi lebih kiri dan radikal.

Dengan adanya gerakan untuk menghantam struktur pemerintahan kerajaan, kemudian pemerintah Sumatra segera bertindak untuk mencegah jatuhnya korban lebih banyak. Resi-

den Sumatra Timur Tengku Hafaz yang sebenarnya adalah unsur feodal sudah tidak dapat berbuat apa-apa. Doktor Muhamad Amir didesak dengan ancaman kekerasan oleh tokoh-tokoh organisasi Ekonomi Rakyat Republik Indonesia (ERRI) yang menghadapi kebangkrutan supaya organisasi itu dijadikan badan negara dengan nama Ekonomi Negara Republik Indonesia (ENRI) Pada mulanya ia tidak setuju gagasan seperti itu, tetapi karena diancam dengan kekerasan ia terpaksa menyetujuinya⁵⁾

Kemudian timbul ancaman-ancaman kekerasan yang lebih serius. M. Yunus Nasution sebagai salah seorang tokoh penting *Volksfront* mendesak Dr. Muhamad Amir yang menjadi penguasa tertinggi di Sumatra sementara Gubernur Mr. TM. Hasan berada di bagian selatan untuk menyetujui program *Volksfront*. M. Yunus Nasution dan kawan-kawan menyodorkan konsep pernyataan wakil gubernur Sumatra mengenai revolusi sosial di Sumatra Timur pada tanggal 5 Maret 1946 serta memaksanya pula untuk mengangkat M. Yunus Nasution menjadi residen Sumatra Timur. Doktor Muhamad Amir ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan tidak dapat berbuat selain menyetujui desakan pimpinan *Volksfront* itu.⁶⁾ Perhatikan komunike nomor 3 tanggal 7 Maret 1946 yang dikeluarkannya.

Pada tanggal 6 Maret 1946 di daerah Langkat tidak ada keributan, pemerintahan kerajaan diserahkan wakil Republik; di Deli terjadi pertempuran kecil-kecil di Sunggal-Medan dan Gelungsur yang dapat diperdamaikan. Hanya sekutu mengirim patroli ke Sunggal. Kerusuhan di Sunggal hanya meminta korban 20 orang. Lebih jauh diterangkan bahwa Residen M. Yunus Nasution setelah mengamankan Binjai dan Sunggal bertolak ke Brastagi bersama komite Nasional Sumatra Timur.

Selama tidak ada wakil-wakil Republik yang sah maka daerah-daerah di luar Kota Medan berada dalam pengawasan TRI (Tentara Republik Indonesia) Pemerintah militer dipimpin oleh Kolonel Achmad Tahir. Ia adalah kepala Divisi IV dengan tiga resimen, teritoriumnya di Sumatra Timur. Tindakan ini diambil untuk menjamin ketentraman rakyat.

Revolusi Sosial sudah menjalar ke seluruh Sumatra Timur mulai dari Langkat sampai Kualuh dan Rantau Prapat. Pasukan-pasukan Jepang yang ada di beberapa tempat tidak mencampuri apa-apa. Di Kota Medan aman-aman saja. Sampai dengan tanggal 7 Maret 1946 revolusi ini hanya meminta kurban kecil saja.

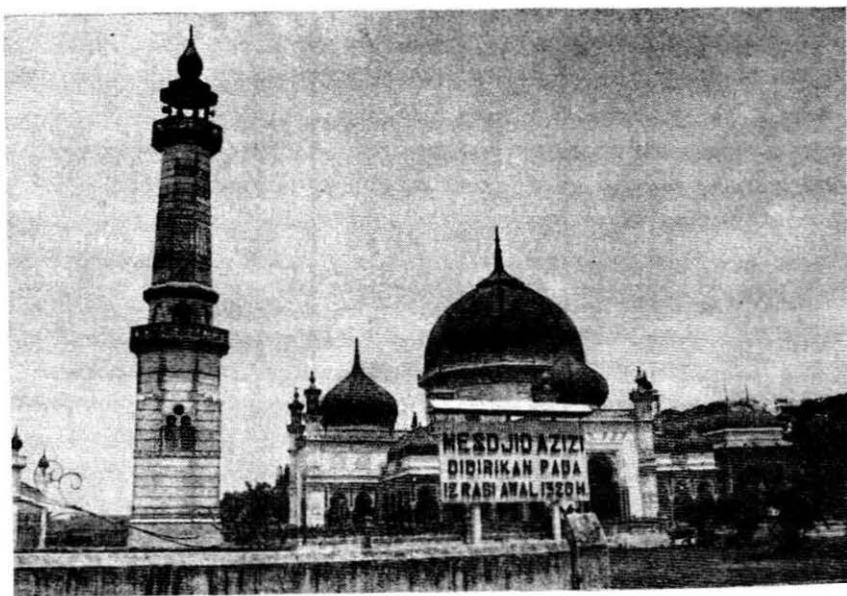
Sultan Asahan melarikan diri tetapi terus dikejar oleh Barisan Rakyat. Di Pulau Buaya terjadi pertempuran kecil, dan akhirnya sultan menyerah serta barisannya dilucuti. Distrik Serbanyaman, Kerajaan Deli telah dihapuskan, begitu juga Daerah Istimewa Serdang dihapuskan oleh rakyat pada tanggal 6 Maret 1946. Kurban-kurban di sana tidak ada.

Berbagai wakil gubernur Sumatra, Dr. Moh Amir tidak dapat mengendalikan keadaan. Terdapat indikasi bahwa revolusi sosial digerakkan oleh kekuasaan kiri, karena itu ketika pihak TRI menghentikan gerakan tersebut, Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin pada bulan April terbang ke Medan dan menela aparat pemerintah di daerah. Dalam pertemuan di rumah dokter Mansur, Menteri Amir Sarifuddin menyalahkan Dr. Mohamad Amir. Ia minta agar campur-tangan militer dihentikan, dan minta agar menyerahkan kembali pemerintahan pada aparatnya.

Setelah itu menteri pertahanan mengangkat Mr. Luat Siregar menjadi residen Sumatra Timur. Sejak peristiwa tersebut susunan pemerintah di Sumatra Timur disamakan dengan susunan pemerintahan di Jawa, yaitu Sumatra Timur terbagi atas enam kabupaten, yakni Kabupaten Langkat, Kabupaten Tanah Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Simelungun Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan Batu. Tiap-tiap kabupaten terbagi atas beberapa distrik. Setiap distrik dibagi atas beberapa kecamatan. Setiap kecamatan dibagi atas beberapa desa, sedangkan desa terbagi atas beberapa kampung.

Setelah revolusi sosial tersebut, Dr. Moh Amir dibebaskan dari tugas-tugasnya. Ia terdesak oleh kesangsian berbagai pihak,

baik Gubernur T. Moh Hassan, golongan kiri, dan pejuang Sumatra Timur. Istrinya yang keturunan Belanda makin memojokkan posisinya. Beberapa suara menyebutkan bahwa ketsetiaan Dr. Moh Amir diragukan. Ia dituduh mengadakan kontak-kontak dengan Belanda. Semuanya menjadi lengkap. Kepopulerannya di mata masyarakat hilang, bersamaan dengan menghilangnya dari percaturan politik dan perjuangan. Rupanya sampai di situ batas kesemaptan yang diberikan kepadanya untuk mengabdikan pada bangsa dan Negara Indonesia.



Mesjid Kesultanan Langkat hingga kini masih berdiri dengan megahnya.

CATATAN

- 1) Ibid : 53
- 2) Medan Area Mengisi Proklamasi; 1976 : 291
- 3) Nasution, 1977 : 594.
- 4) Medan Area : 300.
- 5) Ibid : 726.
- 6) Ibid : 727.

BAB VI

PENDAPAT BEBERAPA TOKOH TENTANG DR. MOHAMAD AMIR

Beberapa tokoh telah menyampaikan pendapatnya tentang keberhasilan maupun kegagalan perjuangan Dr. Mohamad Amir baik melalui tulisan maupun secara lisan sebagai berikut.

6.1 *Drs. E.K. Siahaan*

Kepala Bidang Permuseuman Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Utara ini menyatakan tidak tepat "menokohkan" Dr. Mohamad Amir sebagai pejuang kemerdekaan di Sumatra Utara. Sebenarnya ia hanya seorang dokter pribadi di Kesultanan Langkat yang banyak berkecimpung dalam bidang teosofi saja. Ia juga bukan seorang tokoh politik dan pergerakan terkemuka; karena itu dalam perjuangannya kurang mengadakan kontak dengan para pemimpin golongan pemuda dalam usaha merealisasikan proklamasi kemerdekaan. Ia hanya sanggup menghubungi para pembesar resmi yang dianggapnya sebagai tokoh-tokoh pimpinan daerah yang representatif, pada hal yang dianggap tokoh-tokoh olehnya ternyata hanyalah kaum reaksioner dan tokoh-tokoh yang

ingin menerima kekuasaan Belanda kembali, sehingga ia sendiri mudah, terpengaruh oleh suara-suara dari pihak lawan yang sebenarnya sedang dihadapinya. Inilah yang menyebabkan ia tidak cepat merealisasikan proklamasi kemerdekaan di Sumatra ini.

Lain halnya sebagai tokoh pergerakan kemerdekaan, ia cukup menonjol. Banyak ide tentang bagaimana sebaiknya hidup berbangsa dan bernegara. Ia termasuk salah seorang nasionalis, yang tercermin dalam karya tulisnya yang termuat dalam surat kabar-surat kabar maupun majalah-majalah, bahkan mengenai pendapatnya dalam membangun kebudayaan Indonesia menuju zaman baru sekarang ini menjadi panutan. Di samping itu banyak sekali karya tulisnya yang bermanfaat, tidak saja bagi bangsa Indonesia tetapi juga bangsa Asia pada umumnya.

6.2. *Adinogoro*

Adinogoro salah seorang teman dekat dan seperjuangannya dalam mengembangkan dan memajukan kesusastraan masa Pujangga Baru mengemukakan, bahwa Dr. Mohamad Amir memihak kepada Sekutu adalah atas desakan istrinya sendiri yang berkebangsaan Belanda. Pada waktu itu istrinya tidak "betah" lagi tinggal di Indonesia, karena terjadi pergolakan. Selanjutnya istrinya ingin kembal ke Nederland. Dalam keadaan seperti itu, Dr. Mohamad Amir menjadi tidak tenang hatinya bahkan seperti sudah kehilangan pegangan sama sekali, pada hal ketika itu Dr. Mohamad Amir sedang mendapat tugas yang berat dari Pemerintah Indonesia. Akibatnya ia selalu ragu-ragu dalam meneruskan perjuangannya mengenai proklamasi kemerdekaan. Kemudian ia menghibur diri dengan membayangkan, bahwa semua yang sedang dilakukannya itu hanyalah sandiwara belaka. Itulah sebabnya ia terus menghubungi Sekutu untuk meminta suaka. Ia sekeluarga hidup "bertenang-tenang" dengan kawalan tentara Sekutu di Polonia, Medan.

Tentu saja hal itu menyebabkan proklamasi kemerdekaan di Sumatra Utara menjadi terlambat.

6.3. Yusuf Syuaib

Yusuf Syuaib salah seorang bekas wartawan seangkatan dengan Dr. Mohamad Amir berpendapat, bahwa Dr. Mohamad Amir adalah salah seorang budayawan sejati. Karya tulisnya banyak mengupas tentang kesejarahan, kebudayaan dan bahkan politik. Ide yang dikemukakan sangat bermanfaat *dan up to date* pada masanya. Ia salah seorang nasionalis tulen simpatisan Parindra. Pendapat tentang "Membangun Kebudayaan Indonesia Menuju Zaman Baru" sangat cocok dengan cita-cita bangsa Indonesia yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 sekarang ini.

Dalam perjuangan kemerdekaan bagi masyarakat Sumatra Utara namanya kurang populer, karena dalam memproklamasikan kemerdekaan terlambat. Akan tetapi hal itu bagi saya pribadi telah menyadari bahwa kedudukan Jepang di Sumatra pada waktu itu belum bergeser sedikit pun dan tentara Sekutu yang baru datang banyak melakukan intimidasi. Padahal para pejuang proklamasi termasuk pemudanya ketika itu belum siap dan belum kompak. Sekalipun ia telah dikatakan memihak sekutu, kenyataannya setelah ada pernyataan dari sikap pemuda militan akhirnya Mr. T.M. Hasan dan Dr. Mohamad Amir bangkit kembali dan tercapai pula proklamasi kemerdekaan. Jadi jeals bahwa antara pemimpin dan yang dipimpin harus merupakan satu kesatuan yang utuh, cepat ataupun lambat perjuangan itu pasti akan berhasil.

Yusuf Syuaib menambahkan, bahwa ketidak populeran Dr. Mohamad Amir mungkin setelah ia terlibat dalam pergolakan yang disebut Revolusi Sosial. Ketika itu tersiar kabar bahwa Dr. Mohamad Amir telah mengambil alih kekuasaan Mr. TM Hasan yang ketika itu sedang mengadakan inspeksi ke luar daerah. Perbuatan seperti itu tidak dapat dipertanggungjawabkan olehnya, sehingga ia dibebaskan dari tugas jabatannya.

6.4 *Muhamad Said*

Muhamad Said salah seorang wartawan seangkatan dengan Dr. Mohamad Amir berpendapat, bahwa Dr. Mohamad Amir tidak dapat "ditokohkan" sebagai pejuang kemerdekaan, karena ia banyak membuat kesalahan sekalipun proklamasi kemerdekaan dapat tercapai. Di samping itu pada masa perjuangan setelah kedaulatan, ia menyetujui adanya pergolakan yang disebut Revolusi Sosial, bahkan nama revolusi itu diciptakannya sendiri sehingga dengan peristiwa seperti itu perjuangan Dr. Mohamad Amir di mata hati rakyat Sumatra pada umumnya dan Sumatra Utara khususnya kurang simpatik.

Mungkin ia lebih tepat ditokohkan untuk bidang sastra, karena sejak sekolah hingga bekerja ia terkenal sebagai penulis yang produktif. Banyak ide yang bermanfaat bagi ksesejarahan, kebudayaan dan politik, bahkan pendapatnya tentang "Membangun Kebudayaan Indonesia Menuju Zaman Baru" cukup urgen di masa sekarang ini. Di samping itu masih banyak lagi karya tulisnya yang bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti *Soeatu Monroe-leer boeat tanah Djawa*, dari *Timoer ke Barat*, *Nasionalisme dan Demokrasi*, *Tjita-tjita Doenia Baroe*, *Soal pemoeda kita* dan *Djiwa Pemoe-da kita* dan lain-lain.

6.5 *Dr. A.H. Nasution*

Dr. A.H. Nasution adalah seorang sejarahwan militer, yang karya-karyanya telah muncul sejak tahun 1948. Di antara karya-karyanya yang menonjol ialah *Cacatan-catatan sekitar Politik Militer Indonesia*, *Pokok-pokok Gerilya*, *Tentara Nasional Indonesia* dan *Kekaryaannya ABRI*. Dalam tulisannya *Sekitar Perang Kemerdekaan* nomer 2 halaman 597-603, antara lain tertulis sebagai berikut.

Menurut laporan tentara, dalam bulan Februari 1946 itu berlangsung suatu rapat di Brastagi, di mana hadir pemim-

pin-pemimpin dari PKI, PNI, dan Pesindo, yang diikuti oleh residen-residen aliran kiri. Laporan itu menyatakan tentang acara mengadakan aksi serentak menahan anasir-anasir reaksi-oner supaya revolusi nasional dapat berlangsung baik. Yang dianggap anasir reaksi-oner adalah kaum bangsawan yang oleh harta dan kedudukannya dalam masyarakat yang lampau dianggap lebih cenderung kepada menerima Belanda dari pada meneruskan perjuangan nasional.

Kelanjutannya, aksi permulaan revolusi sosial berkobar serentak di Sumatra Timur, memaksa konklusi, bahwa telah ada rencana organisasi sebelumnya, serta bahwa pemimpin-pemimpin mempunyai kesempatan perhubungan yang leluasa, seperti dengan kereta api, mobil, telepon dan telgram sehingga sulit masuk akal bahwa persiapan-persiapan dapat dikerjakan di luar orang-orang pemerintahan yang penting-penting.

Tiba-tiba keluar putusan pejabat gubernur untuk mengadakan *tournee* ke Asahan dan Siantar dengan Luat Siregar, Mayor Furgeson, pemimpin TRI, kepala polisi, pemimpin Pesindo, Hisbullah Erri dan lain sebagainya. Tanggal 23 Februari 1946 telah dikirimkan kawat kepada gubernur ke Batu Baru, Kisaran, Tanjung Balai dan Siantar.

Pada tanggal 28 Februari 1946 ada pertemuan di istana sultan Asahan yang menyebutkan adanya hubungan yang baik antara sultan dengan rakyat dan hendaknya sultan memelihara suasana dan jangan sampai berbuat sesuatu yang menusuk hati rakyat.

Pada tanggal 2 Maret 1946 Penjabat Gubernur Amir kembali ke Medan. Tanggal 3 Maret 1946 tersiar berita tentang Suatu *coup d'etat* untuk menggulingkan Gubernur Hasan dan disebut-sebut pengambil alih kekuasaan oleh penjabat Gubernur Amir beserta golongan kiri.

Kemudian pada malam hari antara tanggal 3 dan 4 Maret 1946 mulailah meledak Revolusi Sosial. Di mana sultan, raja-

raja beserta keluarganya ditangkap atau dibunuh. Barang-barang hartanya dirampasi.

Pada tanggal 4 Maret 1946 pukul 11.00 pagi diadakan rapat oleh Penjabat Gubernur Amir di kantor Sukamulya. Dalam rapatnya ia berpendirian untuk membiarkan gerakan Revolusi Sosial berjalan terus, tetapi mengajukan usaha untuk membatasi pertumpahan darah. Diikhtiarkan supaya TRI dan polisi tetap netral.

Revolusi sosial bergolak terus dengan tiada terkendali lagi oleh penjabat gubernur. Sementara itu Gubernur Hasan masih terus berkeliling seluruh Sumatra, dan baru kembali bulan April 1946. Karena penjabat gubernur merasa dirinya terancam pula pada suatu saat, kemudian ia sekeluarga lari ke dalam kampung perlindungan Belanda yang dikawal oleh tentara pendudukan Inggris.

Maka dengan resmi tak dapat lagi Pemerintah Pusat meminta tanggung jawab kepada Gubernur Amir, yang mewakili pemerintah Republik pada dewasa itu. Pemerintah Pusat tidak menyetujui aksi Revolusi Sosial di Sumatra Timur. Ini telah dinyatakan Menteri Amir Syarifuddin pada kunjungan ke Medan bulan April 1946. Dalam suatu pertemuan di rumah dokter Mansyur (almarhum) antara lain terjadi perdebatan antara Menteri Amir Syarifuddin dengan dokter Amir yang mengajukan keinginan rakyat untuk menyingkirkan sultan-sultan dan raja-raja.

Ini jelas bahwa Dokter Mohamad Amir sebagai penjabat gubernur telah terlibat dalam peristiwa pergolakan yang disebut Revolusi Sosial di Sumatra Timur.

6.6 *Tengku Lukman Sinar, S.H.*

Tengku Lukman Sinar, SH. salah seorang dari keturunan bangsawan Sumatra Timur mengatakan, bahwa menjelang proklamasi kemerdekaan Dr. Mohamad Amir tidak dapat dikatakan pejuang kejerdakaan, karena ia dianggap pemimpin

pada waktu itu, sehabis sidang-sidang di Jakarta sekembalinya di Sumatra ia tidak cepat merealisasikan proklamasi yang sebenarnya telah dinanti-nantikan oleh para pejuang republiken. Ini jelas bahwa ia bukanlah seorang pejuang. Menurutny setelah ia kawin dengan seorang putri Belanda statusnya Eropcan sehingga ia berprinsip kebelanda-belandaan. Ini terbukti begitu mendengar berita dari temannya bahwa orang-orang yang pro Jepang disingkirkan, justru ia membungkam di rumahnya. Ia berangan-angan bahwa proklamasi itu hanya merupakan sandiwara belaka pada hal itu hanya intimidasi dari pihak lawan yang sebenarnya tidak harus dipercayai.

Kalaupun pada akhirnya proklamasi kemerdekaan tercapai dengan sangat terlambat itu, juga atas desakan para pemuda pejuang yang republiken, seperti Achmad Tahir dan kawan-kawan.

Setelah Indonesia merdeka, ketika ia diangkat menjadi wakil gubernur Sumatra ia dapat dikatakan penghianat, karena ketika Gubernur Hasan mengadakan *tournee* ke seluruh wilayah Sumatra terjadi pergolakan Revolusi Sosial, di mana para sultan, para raja dan para bangsawan yang berpandangan otokrasi disingkirkan, ditahan atau di bunuh. Di mana-mana terjadi perampokan, pemerkosaan, korupsi besar-besaran, tetapi justru Dr. Mohamad Amir sebagai pemimpin di Sumatra membiarkan revolusi sosial itu berjalan. Hanya ada permintaan agar dikurangi pertumpahan darah itu.

Di samping itu terdengar kabar bahwa Dr. Mohamad Amir juga mengambil alih kekuasaan Gubernur Hasan yang tidak ada di tempat dengan didukung kelompok kiri. Ini jelas bertentangan dengan pemerintahan yang sah. Ditambah lagi ketika Menteri Amir Syarifuddin ke Medan untuk menentramkan keadaan yang telah terjadi justru terjadi perdebatan sengit antara Menteri Amir Syarifuddin dengan Dokter Mohamad Amir karena Dokter Amir yang katanya membawa suara rakyat ingin menyingkirkan para raja, maupun para sultan yang tidak setuju

pemerintahan demokrasi, akan tetapi permintaan itu ditolak tegas oleh Menteri Amir Syarifuddin. Karena demikian halnya. Karena itu tidak tepatlah apabila Dr. Mohamad Amir didudukkan di pemerintahan dan ia dibebaskan dari jabatannya.

Mungkin dalam kehidupan pujangga baru ia dapat ditokohkan, karena memang ia banyak karya tulisnya dan banyak pula manfaatnya bagi kehidupan bangsa dan negara. Itupun saya tidak menjamin 100%.

PENUTUP

Biografi adalah salah satu karya yang unik dan cukup baik serta menarik bagi setiap orang. Kita berpendapat bahwa setiap manusia dilahirkan dengan hak yang sama, tetapi bagaimana ia menuntut haknya dan melakukan kewajibannya. Yang pasti hak itu seringkali berjalan tidak seimbang seperti apa yang kita harapkan. Hal ini akan terlihat bila kita menelaah riwayat hidup Dr. Mohamad Amir. Kenyataannya, lingkungan sekitar di mana ia berada dan bagaimana caranya memainkan peranan, di situ merupakan hal yang menarik untuk ditelusuri. Setiap biografi memiliki keunikan sendiri-sendiri; karena itu penulis mengetengahkan beberapa kesimpulan dari riwayat hidup Dr. Mohamad Amir.

Dr. Mohamad Amir adalah salah seorang nasionalis yang beragama Islam dan simpatisan Parindra. Secara maksimal ia telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya sebagai dokter. Pengabdianya banyak dicurahkan untuk kepentingan kemanusiaan. Ia sebagai seorang nasionalis dalam karya tulisnya banyak ide yang dikemukakan tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendek kata karya tulisnya sangat bermanfaat

baik itu kesejarahan, kebudayaan ataupun politik, bahkan pendapatnya dalam "Membangun Kebudayaan Indonesia Menuju Zaman Baru", menempatkan Dr. Mohamad Amir merupakan tokoh yang merintis masalah pembauran yang sekarang ini sedang kita galakkan. Hal ini tercermin dalam *cultuur ontwikkeling* yang menyatakan sebagai berikut.

1. Setiap bangsa harus berikhtiar mempertahankan sendiri yang telah berurat berakar dalam dirinya;
2. Ia hanya boleh memakai zat peradaban dunia atau peradapan Barat yang serasi dengan jiwanya; dan
3. Peradapan India telah mempengaruhi kita dan memberikan beberapa zat-zat peradapan dan perpustakaan kita, yang rasanya tidak layak lagi dikeluarkan dan dilempar dari peradapan kita.

Ia telah memelopori pembauran antar bangsa. Ia kawin dengan salah seorang putri Belanda. Sampai sekarang ini tidak sedikit para cerdik-pandai yang mengikuti jejaknya.

Sebagai manusia biasa Dr. Mohamad Amir tidak terlepas dari kekurangan maupun kelemahannya. Ini tercermin dalam sepak-terjangnya setelah terjadi guncangan dalam kehidupan keluarga. Ternyata ia tidak dapat meneruskan perjuangannya sebagai seorang nasionalis. Pada saat yang sebenarnya ia harus dapat menentukan sikapnya untuk menegakkan kehidupan bangsa dan negara, justru ia memihak kepada Sekutu sehingga proklamasi kemerdekaan di Sumatra Utara boleh dikatakan terlambat. Ditambah lagi setelah pengakuan kedaulatan, Dr. Mohamad Amir terlibat dalam pergolakan revolusi Sosial yang seharusnya ditumpas. Karena banyak korban harta benda dan jiwa manusia yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka ia dibebastugaskan dari jabatannya.

Ini membuktikan bahwa Dr. Mohamad Amir hanya merupakan seorang budayawan dan bukannya tokoh di bidang per-

juangan proklamasi kemerdekaan. Ini tercermin bahwa jiwanya memang kurang teguh, begitu menghadapi situasi yang bergejolak keras ia menjadi berantakan, di samping pula faktor istrinya cukup memainkan peranannya dalam peristiwa memihaknya Dr. Mohamad Amir ke pihak Belanda. Istrinya tidak dapat membantu mengukuhkan jiwa suaminya yang sedang goncang itu, akan tetapi justru meruntuhkannya.

Itulah sebabnya nama Dr. Mohamad Amir tidak populer di hati penduduk Sumatra umumnya dan Sumatra Utara khususnya. Namun demikian para tokoh yang sempat kami hubungi pada prinsipnya mereka merestui Dr Mohamad Amir untuk ditokohkan di bidang sastra.

DAFTAR SUMBER

A. BUKU

1. Amir, Mohamad Dr, *Bunga rampai: Himpunan karangan yang terbit diantara tahun 1923 dan 1939*. Medan Centrale Courant En Boekhandel, 1940.
2. Biro Sejarah Prima, *Medan Area Mengisi Proklamasi Perjuangan kemerdekaan Dalam Wilayah Sumatera Utara, Medan* : Badan Musyawarah Pejuang Republik Indonesia Medan Area, 1976.
3. Ibrahim, Muchtarudin, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo*. Hasil karya dan pengabdianya. Proyek IDSN, Ditjarah-nitra, Ditjenbud Jakarta, 1982/1983.
4. Ketua Fakultas Kedokteran UI Jakarta, *Laporan Perkembangan Pendidikan Dokter pada Fakultas Kedokteran UI*, Jakarta 1966.
5. Kutoyo Sutrisno, Prof. H. Muhamad Yamin SH. Jakarta: Ditjarahnitra Proyek IDSN Ditjenbud 1981/1982.

6. Mihardja, Achidat, 1935 - 1936. *Polemik Kebudayaan. Pokok Pikiran Mr. St Takdir Alisyahbana, Sanusi Pane, Dr. Sutomo, Dr. Amir dll.* Balai Pustaka, Jakarta.
7. Nasution, Abdul Haris, Dr. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 2.* Diplomasi atau bertempur. Bandung Penerbit Disjarah AD dan penerbit Angkasa 1977.
8. *Panitia 125 tahun Pendidikan Dokter di Indonesia 1851-1976 Jakarta.* Panitia peningkatan 125 tahun pendidikan Dokter di Indonesia, 1926.
9. Republik Indonesia *Propinsi Sumatera Utara.* Kementrian Indonesia Penerangan 1953.
10. Sandy, I. Made, *Atlas Indonesia*, Buku Pertama Umum, cetakan ke 4. Jakarta : Penerbit Jurusan Geografi FIPIA-UI, 1979.
11. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme di Sumatera Utara, Jakarta : Proyek IDSN' Ditjarahnitra, Ditjenbud, 1982/1983*
12. Usman, Zuber, BA. *Kesusastraan Indonesia* Jakarta : Gunung Agung, 1961.

B. WAWANCARA

13. Ny. Assaat (65 tahun), pada 26 Juli 1985 di Jakarta.
14. Prof. Mr. Sunario (83 tahun) pada 30 Juli 1985 di Jakarta.
15. H. Yusoeff Syuoib (70 tahun) pada 2 Agustus 1985, Jl. Amaliun Gang Genteng 25 A di Medan.
16. Zainal BA (48 tahun) Pejabat Kakandep Depdikbud Kodya Sawahlunto pada tanggal 11 September 1985 di Sawahlunto.

17. Rubai (70 tahun) Saudara Muhamad Amir lain Ibu, tgl 12 September pada tahun 1985 Sawahlunto.
18. H. Mohamad Said (80 tahun) 31 Agustus 1986 di Jakarta.
19. Ramana (65 tahun) 12 September 1985 di Talawi Sawahlunto
20. Teuku Lukman Sinar, SH (53 tahun) 3 Agustus 1985 di Medan.
21. Drs. E.K. Siahaan (51 tahun) Kabid PSK Medan, 2 Agustus 1985 di Medan.

SURAT KABAR

22. *Merdeka*, 17 Pebruari 1972.

Lampiran 1

RIWAYAT HIDUP DR. MUHAMAD AMIR

1. N a m a : Muhamad Amir
2. Lahir : 27 Januari 1900, di kota Talawi
Kecamatan Talawi Kabupaten Sa-
wahlunto, Sumatera Barat.
3. A g a m a : I s l a m
4. Nama Ayah : Datuk Malano
5. Nama Ibu : Siti Alamah
6. Nama putra/putri : 2 orang anak, satu laki-laki dan
satu perempuan, yaitu:
1. Tony
2. Annike
7. Alamat Rumah : Jl. Bulan 16 Medan, Sumatera Uta-
ra

II

1. Pendidikan : a. Sekolah dasar di HIS selama 7
tahun di SAWahlunto. Masuk ta-
hun 1907 tamat 1914.
b. Sekolah Menengah di ELS selama
4 tahun di Bukit Tinggi, 1914
sampai 1918.
c. STOVIA di Jakarta sejak tahun
1918 dan lulus 1923.
d. Geneeskunding Hogeschool Uni-
versity Utrecht negeri Belanda, se-
jak tahun 1924 dan tamat tahun
1928.

III.

1. Riwayat Pekerjaan : a. Mnjadi dokter sekembalinya dari
Belanda sejak tahun 1928 - 1934

- b. Pada tahun 1934 - 1937 menjadi dokter dan menetap di Medan serta membantu/memegang pimpinan redaksi persurat kabaran.
- c. Sejak tahun 1937 hingga pendudukan Jepang menjadi dokter pribadi Sultan Langkat serta menetap di Tanjung Pura Sumatera Timur.
- d. Oleh Pemerintah Jepang, yaitu pada tahun 1945 diangkat menjadi anggota Panitia Penyelidikan persiapan kemerdekaan (PPKI) untuk Sumatera.
- e. Menjelang Kemerdekaan pada tahun 1945 itu juga oleh pimpinan Panitia Persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI).
- f. Pada Kabinet Presidensial yang pertama 29 Agustus 1945 diangkat menjadi Menteri Negara yang berkedudukan di Sumatera Timur.
- g. Pada pertengahan Desember 1945 diangkat lagi menjadi wakil Gubernur Sumatera.
- h. Jabatan terakhir, menjadi ketua Balai penerangan dan penyelidikan Propinsi Sumatera pada tanggal 16 Januari 1945.

IV.

1. Pengalaman di luar bidang pekerjaan

Sejak sekolah di HIS hingga menjadi dokter pribadi Sultan Langkat terkenal sebagai penulis yang produktif yang kar-

yanya banyak dimuat di surat kabar-surat kabar atau majalah-majalah. Bahkan ia terkenal sebagai penyair yang terkemuka.

Ide tentang membangun kebudayaan Indonesia menuju zaman baru berbeda pendapat dengan sutan Takdir Alisyahbana sehingga terjadi polemik. Polemik itu tidak pernah berkesudahan karena masing-masing mempertahankan pendapatnya.

Banyak sekali karya tulisnya yang sangat bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan para cerdik pandai khususnya di bidang kesehatan, kebudayaan politik,. Artikel-artikel itu antara lain : Tjita-tjita doenia baroe, dari Timoer ke Barat, Soal Pemoeda kita, dan Djiwa Pemoeda kita.

Disusun oleh penulis

Lampiran 2

NAMA NAMA PANITIA PENYELIDIK PERSIAPAN KEMERDEKAAN UNTUK SUMATERA (PPPKS)

1. Mohamad Sjafei	Ketua
2. Jamaludin Adinegoro	Sekretaris
3. Teuku Nya' Arief	Anggota
4. Teuku Mohamad Daud Beureuh	Anggota
5. Dr. R. Pirngadi	Anggota
6. Dr. Mohamad Amir	Anggota
7. Mr. Teuku M. Hasan	Anggota
8. H a m k a	Anggota
9. Tengku Saibun Abdul Jalil Rahmat Syah	Anggota
10. Hsu Hua Chang	Anggota
11. Dr. F.L. Tobing	Anggota
12. Mr. Hazairin	Anggota
13. Datuk Perpatih Baringek	Anggota
14. A.R. Sutan Masyur	Anggota
15. Chatib Soelaiman	Anggota
16. Syeh M. Jamil Jambek	Anggota
17. Aminuddin	Anggota
18. Dr. A. Syagaf Yahya	Anggota
19. Ir. Indracaya	Anggota
20. Dr. A.K. Gani	Anggota
21. Ir. Ibrahim	Anggota
22. K.H. Chik Wan	Anggota
23. Mr. Abdul Abbas	Anggota
24. M.A. Syarif	Anggota

Dikutip : Medan Area Proklamasi, Biro Sejarah Prima, 1976
halaman.129

Lampiran 3

**NAMA NAMA ANGGOTA PANITIA PERSIAPAN
KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA 1945**

- | | |
|---------------------------------------|---------------|
| 1. Ir. Sukarno | — Ketua |
| 2. Drs. Moh. Hatta | — Wakil Ketua |
| 3. K.R.T. Dr. Rajiman Wedyodiningrat. | — Anggota |
| 4. Ki Bagus Hadikusumo | — Anggota |
| 5. Oto Iskandar Dinata | — Anggota |
| 6. G.P. Haryo Suryohomijoyo | — Anggota |
| 7. M. Sutarjo Kartohadikusumo | — Anggota |
| 8. BP. Haryo Puroboyo | — Anggota |
| 9. Prof. Mr. Dr. Supomo | — Anggota |
| 10. Abdulkadir | — Anggota |
| 11. Dr. Mohamad Amir | — Anggota |
| 12. Mr. A. Abbas | — Anggota |
| 13. Dr. Ratulangie | — Anggota |
| 14. Andi Pangeran | — Anggota |
| 15. Mr. Latuhary | — Anggota |
| 16. Mr. I. Gusti Ktut Puja | — Anggota |
| 17. A.H. Hamidan | — Anggota |
| 18. Mr. T.M. Hasan | — Anggota |
| 19. Panji Suroso | — Anggota |
| 20. Winatakusumah | — Anggota |
| 21. Ki Hajar Dewantara | — Anggota |
| 22. Drs. Jap Cwan Bing | — Anggota |
| 23. Wakhid Hasyim | — Anggota |
| 24. Kasman Singodimedjo | — Anggota |
| 25. Sayuti Melik | — Anggota |
| 26. Iwa Kusuma Sumantri | — Anggota |
| 27. Achmad Subardjo | — Anggota |

Lampiran 4

DAFTAR YANG HADIR SELAMA PENYUSUNAN DAN PENANDA TANGANAN TEKS PROKLAMASI

A. YANG HADIR SELAMA PERUMUSAN TEKS PROK- LAMASI

1. Ir. Sukarno (Selaku perumus)
2. Drs. Moh. Hatta (Selaku Perumus)
3. Mr. Achmad Subardjo (Selaku Perumus)

B. YANG HADIR SELAMA PENANDATANGANAN TEKS PROKLAMASI

1. Ir. Sukarno
2. Drs. Moh. Hatta
3. Mrs. Subardjo
4. Dr. Rajiman Wedyodiningrat
5. M. Sutarjo Kartohadikusumo
6. Mr. Iwa Kusumo Sumantri
7. Abikusno Cokro suyoso
8. Dr. Buntaran Martoarmodjo
9. R. Oto Iskandardinata
10. Prof. Dr. Mr. Supomo
11. Ki Hajar Dewantara
12. Sukarjo Wirjopranoto
13. Ki Bagus Hadikusumo
14. Dr. Sam Ratulangie
15. Mr. Johanes Lahahary
16. Mr. I Gusti Ratutripujo
17. Dr. S a m s i
18. Dr. Mohamad Amir
19. Mr. Teuku Mohamad Hasan
20. Mr. A. Abbas
21. Hamidhan

22. A.A. Rivai
23. Andi Pangeran
24. Andi Sultan Daeng Radha
25. Sudiro
26. Harsono Cokroaminoto
27. Sukarni
28. Chaerul Saleh
29. B.M. Diah
30. Sayuti Melik
31. Semaun Bakry

Dikutip: Departemen Pertahanan Keamanan, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Hankam, Lembaga Sejarah HANKAM, Kejelasan Mengenai Pancasila dan Proklamasi, Jakarta Tahun 1968, Halaman 76.

Lampiran 5

NAMA NAMA, GUBERNUR DAN SEBAGAINYA PADA KABINET PRESIDENSIL YANG PERTAMA PADA TGL 29 Agustus 1945.

1. R.A.A. Wiranatakusumah: Menteri Dalam Negeri
2. Akhmad Subarjo — Menteri Luar Negeri
3. Prof Supomo — Menteri Kehakiman
4. R.P. Surakhman — Menteri Kemakmuran
5. S a m s i — Menteri Keuangan
6. R. Buntaran — Menteri Kesehatan
7. Ki Hajar Dewantara — Menteri Pengajaran
8. Iwa Kusumasumantri — Menteri Pengajaran
9. Mr. Amir Syarifuddin — Menteri Penerangan
10. R. Abikusno Cokrosujoso — Menteri Perhubungan
11. R. Otto Iskandardinata — Menteri Negara
12. Dr. Muhamad Amir — Menteri Negara
13. Mr. Maramis — Menteri Negara
14. Mr. Sartono — Menteri Negara
15. Wakhid Hasyim — Menteri Negara
- 16.

Diangkat pula :

1. Suwiryo — Walikota Jakarta
2. Teuku T.M. Hasan — Gubernur Sumatera
3. Sutarjo Kartahadikusumo — Gubernur Jawa Barat
4. S u r o s o — Gubernur Jawa Tengah
5. S u r y o — Gubernur Jawa Timur
6. Pangeran Muhamad Noor — Gubernur Kalimantan
7. Ratulangi — Gubernur Sulawesi
8. I Gusti Ktut Puja — Gubernur Nusa Tenggara
9. J. Latuharhary — Gubernur Maluku
10. Gatot — Jaksa Agung
11. A.G. Pringgodigdo — Sekretaris Negara

12. Sukarjo Wiryopranoto — Pembicara
13. Kusumaatmaja — Ketua Mahkamah Agung
14. S u k a m t o — Kepala Polisi

Kemudian menyusul:

1. Sulyohadikusumo — Menteri Keamanan
2. Mayor Urip Sumohardjo — Kepala Staf umum

Dikutip dari naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945
Jilid I Halaman 399.

Lampiran 6

1. SJARAT MENOELIS

Stijl Minggoean

Orang banjak tidak mengetahoei, bahwa tjara menoelis oentoek soerat minggoean ada berlainan dengan tjara menoelis (stijl) oentoek soerat kabar harian. Sebab poen kedoea stijl itu berlainan, sebab oedjoed karangan, dan tjara membatjanya berbeda poela. Dagblad mesti actueel (hangat) dan ditelan dengan tergopoh-gopoh. Weekblad mesti penting, berisi, merevuekan (menindjau) segala keadaan jang berarti dan ia dibatja dengan tenang, diroemah tangga dihari besar pendeknja edjaannya dan isinja diperhatikan benar. Isi dagblad mesti banjak, isi weekblad mesti padat.

Koempoelkan kenjataan.

Walupoen maksoed saja boekan mengadjar candidaat-penoelis disini, baik djoegalah diterangkan sedikit sjarat bagi mereka, jang berniat betjengkerama dihalaman Penindjauan ini. Sjarat-sjarat itoe tidak banyak, akan tetapi soelit dikerjakan. Pertama jangan menoelis, kalau tidak perloe! Artinja, toelislah karangan, kalau toean bermaksud mentjeritakan sesoeatoe jang toean anggap penting, bergoena, menghiboerkan dan lain-lain lagi dan sebagainya.

Apa jang toean tjeritakan itoe, lebih doeloe mesti matang dalam otak toean, baroe ditoetoerkan "boleh fikiran" itoe keoedjoeng pena. Sesoeatoe soal baroe matang difikirkan kalau soedah toen koempoelkan felten (kenjataan) lebih doeloe. Batja segala karangan orang lain tentang soal itoe dengarkan faham orang lain tentang sesoeatoe itoe dan oedjilah dengan djalan begitoe faham toean sendiri. kalau soedah tetap paham toean itoe (salah benarnja, itoe lain perkara) baroelah moelai menoelis.

Sebeloem faham itoe djelas, terboentoek, boelat, djanganlah ditoelis karangan.

Djangan membosankan.

Sesoedah matang so'al atau pemandangan itoe dalam otak toean ambillah tangkai pena atau mesin toelis (kalau poenja) serta ichtiarkanlah meloekiskan gambar fikiran toean itoe dengan pendek, dengan djelas dan dengan tadjam.

Pendek sjarat ini maksoednja ie djangan keliwat memakan kolom : soerat minggoean sangat berharga kolomnja! Tanjakan pada kaoem adverteerder, tanjakan opmaak-redacteur! 2e djangan membosankan sipembatja. Abonne itoe radja kita, penoelis, kalau kita berpidato ala Minangkabau atau Tapanoeli si - Ambonne djengkel - amarah . . . dan karangan toean kelak tidak diperhatikan lagi, Barangkali dibelinja weekblad lain.

Djelas pematja tidak boleh ragoe-ragoe maksoed toean, apa ma'na kalimat toean. Biar orang tidak sefaham, akan tetapi kalau penting, tentoe faham toean ditimbang orang djoega.

Tadjam Pena toean tidak boleh meloekai, mengetjilkan hati. Dia mesti selaloe membtoeli, memperdalam faham orang. Akan tetapi ia mesti to the point, Djangan djangan menjeli-moeti sesoetoe keadaan dengan boenga rampai, boemboe-boemboe jang tidak keroean. Djangan takoet berlaga, bergisiran, bertoempoe dengan faham orang lain. Dan last but not least: Djangan sengadja mempermain-mainkan strafwet (oendang) randjau ini meloekai toean; kalau tidak ada perloenja, pena toean djangan dikoerbankan diatas pesada tanah air. Dari dalam toe-toepan soesah memboeat karangan.

Sjarat soelit.

Sjarat penghabisan; Penoelis djangan selaloe menoelis sadsja perlie djoega membatja. Ia, pertama sekali membatja! Peladjari karangan kollegamoe, peladjari kitab, tijdschrift, kepoeng leeszaal di kotamoe. Penoelis mesti melandjoetkan pengetahoeannja ia seboleh-bolehnya berpengetahoean jang loeas. Dan

djangan loepa membatja (ertinya mempeladjari) roepa dan isi karangan nestor-nestor kita: karangan Moeis, tjokro, salim Rivai, semaoen dan banjak lagi mereka jang lebih lama hidoep dan merasai dari toean. Tjoema dengan memperhatikan sjarat-sjarat jang sedikit ini pena toean selaloe mempoenjai roh, ber-kait, bergetah, berbisa soeboer, bergoena! Dengan djalan begitoe karangan toean tidak basi, selaloe sedap dibatja.

2. HORMAT

Golongan soeka dihormati. Kaoem penghoeloe atau Teng-koe, atau Raden Mas boekan sama dengan plebs alias rakjat djelata. Baron dan Jonkheer lain dari proletarier, antara kaoem boeroeh ini ada poela jang bertopi, jang tidak berdas. Keinsafan golongan ini tidak tjabang atas sadja. Dalam anggapan proletarier orang ja boekan pro itoe orang djahat, biadab, penindis, lintah darat semoeanja. Hanja orang proletarier manoesia kelas-satoe" tetapi di Roesia!.

Sekarang dikadji perhoeboengan antara pesisir dengan daratan, antara hilir dengan hoeloe. Kalau orang doesoen bilangan Bogor datang di Betawi, tentoe abang disana ketawa melihat pakaiannja, mendengar omongannja Doesoen! Sama ertinja dengan barbaar, biadab Begitoe djoega orang sebelah ke Tondano datang melewati ke Menado, kalau orant katjang (dekat Singkarak) datang ke Padang, kalau orang Koetatjane datang ke Sibolga. Jang aneh poela: Orang Padang Hoeloe (dar) menganggap dirinja minangkabau toelen, asli dan orang hilir, orang pesisir (Padang Pariaman) itoe sebetoeinja. hanja orang rantau. Orang doesoen Atjeh (Gaoe Alas) menganggap orang Kotaradja itoe lebih kasar adatnja lebih banjak kesalahan dan dosanja. Inilah perasaan "pro vincialisme".

Banjak orang mengira, bahwa disini sadja ada perbatasan, kebanggaan, provincialisme ini. Amboi! didoenia beradapoen ada poela. Doenia bank directur lain dari doenia tramconducteur. Kasta lord lain dari kasta dokwerker. Orang fries

boekan orang Zeew, dan orang Zaankantor lain dari Limburger. Djadi sama rasa sama rata" itoe itoe hanja oentoek Oendang-oendang tentang hak burger, akan tetapi dalam pergaoelan social. orang tidak sama.

Di Tjikini ada satoe tempat mandi (zwembad) jang biasanja menjakiti hati orang kita. Sebab apa? sebab zwembad itoe tidak oemoem, tidak boleh dimasoeki siberwarna. Memang itoelah vooroordeel siempoenja tempat mandi. Orang Melajoe tidak akan menggerroehkan atau menghitamkan air zwembad sebagai club jang "besloten", tertoe toep, ada-ada berhak memilih si Jan sama berenangan dengan si Idris.

Begitoe poela roemah bola, soos. Ada jang hanja menerima lidpoetih (Simpangclub Harmanie). Apa salahnya? selama mereka senang "onder elkaar" dengan tiada bergaoel dengan orang kita, selama itoe mereka boleh tinggal "onder elkaar" kalau indonesische academicimace onder elkaar poela, siapa melarang? kalau kaoem tengkoe di Medan mengadakan "Bangsawan club" tidak djaeoh dari "Taman Persahabatan", siapa melarang?.

Disini ada perbedaan sikap jang aneh. Orang kita iris hati, loeka-hati, kalau tidak boleh masoek zwembad barat, societeit barat. Orang kita tidak perduli tinggal senang hati, kalau tidak masoek gedoeng Academici atau club Bangsawan ..., dari bangsa sendiri sebab apa? Sebab soal social (zwembad societeit) dalam fikiran kita dianggap satoe soal jang mengenai deradajat kebangsaan, soal ras, soal nasionalisme.

Memang: vooroordeel dri pihak sana!

Akan tetapi: overgevoeligheid dari pihak sini!

Lebih djelas: superioriteitswaan dari satoe pihak inferioriteits complex dari pihak lain.

3. SENI KITA

Hidoep Manoesia tidak sempoenja kalau difikirkan sadja isi potret dan pakaian dan atap roemah. Barang jang moelia dan gaib mesti diperhatikan poela: agama, literatoer, seni. Bagai

bangsa jang sadar dan sedang mentjapai persatoean dan kemerdekaan, seni itoe tak boleh ketinggalan, Seni itoe djalan menge-loearkan isi kalboe kita meloekiskan tjita-tjita jang moelia dan indah. Perasaan subjectief mendjadi njata, objectief, dengan djalan moesik, gambar, tonil, sa'ir, proza, patoeng dan lain-lain itoe. Segala pengharapan dan tjita-tjita bangsa kita dapat dibayangkan dalam seni, seperti moesik. Chopin meloekiskan penanggoengan bangsa Polem. Sebab itoe kita menghargai kedatangan Poedjangga Baroe, soerat boelanan literatoer jang penting itoe. Sebab itoe kita bersoeika hati melihat kemadjoean Dja's Dardanella, jang sedikit waktoe lagi akan mengembara kenegeri loearan.

Seni Sendiri.

Waktoe bangsa kita moelai sadar tentang isi seninja (wajang gamelan dan lain-lain) datanglah reaksi dari kaoem sana, jang mengemoekakan haloean 'tjap-Blanda marhoem Dr. Nieuwenhuis cs. Beliau pernah mentjela haloean kaoem nasionalis, jang sependjang fikiran beliau menganggap "wajang pop" itoe lebih penting dari symphonie Beethoven! Tjelaan ini tidak betoel. Meskipoen pada pihak kita ada orang jang akan seni — loearan, sebab kita mengenal seni sendiri — kebanyakan kaoem terpeladjar kita insaf akan keindahan seni sendiri, dengan tidak mengetjilkan harga seni bangsa asing. Seni kita itoe indah, sebab seni sendiri. Mahabarata sama indah bagai orang Hindoe, Baratajoeda bagi kota seperti Odyssee bagi orang Joenani. Apakah harga ketiga kitab itoe sama? itoe tak dapat dioekoer dengan objectief. "Harga" itoe ialah menoeroet kepentingannja bagi hati sanoebari satoe-satoe bangsa.

Madjoekanlah.

Kemadjoean seni itoe tidak oesah menanti laba rubber, tembakau, hilangnya malaise-atau menanti hari kemerdekaan. Seni itoe moelai sekarang dapat dimadjoekan. Dalam sekolah nasional seni sendiri haroes diadjarkan. Disekolah tinggi na-

sional, seni sendiri haroes dipeladjari. Dan ahli seni kita patoet ditoendjang dan diloeaskan pengetahoeannja, Soepaja sanggoep ia menghisap zat-zat asing dan baroe mengassimileer zat-zat itoe pada seni kebangsaan kita. Bergiatlah kita bersama-sama memadjoekan seni nasional itoe.

4. KEMADJOEAN

Marilah kita mengadji kemadjoean. Waktoe almarhoem. Dja Endar Moeda menerbitkan soerat boelanan Insulinde di Padang. Indonesia sedang moelai bangoen. Asia sedang moelai bangoen ber'revival", ber'renaissance".

Dalam setiap nomor dari S.b. itoe kita batja: "Hindia madjoe" waktoe almarhoem Dr. Abdul Rivai menerbitkan Bandera Wolanda dan Bintang Hindia di Nederland (djoega dipermoelaan abad ini) dalam setiap nomor kita batja poela tentang "kemadjoean".

Roepanja diwaktu itoe orang gila atau maboek barang baroe, jang didjadikan "mode", jang dilagakkan, jaitoe" kemadjoean". Orang jang "madjoe" atau kaoem moeda (nama mereka di Padang) itoelah orang jang moedern, jang telah bersekolah, jang merendahkan segala kaoem jang tidak pandai "kareseh peseh" dan G.V.D".

Pendeknja: kaoem lain itoe orang bodoh, orang koeno, orang moedel lama, orang zaman pertengahan zaman kegelapan.

Kalau dikaji isi kemadjoean mereka, jaotoe tidak lain dari kebaratan kemadjoean otak, kemadjoean teknik dan ilmoe pengetahoean kemadjoean = kemadjoean barat.

Kita pada waktoe itoe baroe bangeon tidoer, djadi "pak tiroe" atau "beo" belaka memandang kepada barat itoe seperti kegoenoeng Himalaja, soeara barat itoe lebih dari Injil atau koeran harganja. kita sangja, bahwa kalau ada pada kita lagak, mode, ilmoe, bahasa barat itoe, bangsa kita soedah sama tinggi, djadi sama djempol dengan barat.

Sekarang orang timoer, sesoedah perang doenia, sedang termenoeng sedang terpekoer, kehilangan kehormatan kegilaan, kemaboekan, terhadap pada barat tadi. Kita sekarang mengakuoi dan menghargai tinggi akan ilmoe pengetahoean dan per-toekangan barat, organisasi barat logica barat, akan tetapi tidak lagi sebagai the end of life (oedjoed kehidoepan), melainkan hanja sebagai the means of life (oepaja kehidoepan).

Inilah perobahan besar dalam mentaliteit (haloean fikiran) Asia moeda. Pemoeda di Asia moelia bangsa lagi akan bahasa, agama dan peradabannja, walaupoen dia ir, mr. dr. drs atau berdiploma setinggi langit. Djadi erti kemadjoean soedah berobah. Doeloe imitasi (tiroean) barat, sekarang assimilasi (mengambil sari-sarinja) barat.

Memang Asia tidak maoe mencoreet peladjaran Gandhi: kembali kezaman Weda atau Boedha, atau kembali kezaman Madjapahit atau Aditjawarman, itoe moestahil moengkin. Akan tetapi sikap anak moeda benggali jang mentjemooehkan Ramajanam, sebab ada raksasa, djin, hantoe dan tachjoel jang lain-lain didalamnja, jang lebih enak membatja Byron atau shelley, tidak patoet dididik oleh pemoeda kita.

Renangilah laoetan ilmu barat, pakailah adat international tentang pakaian, minoem makan, pakailah mesin terbang, radio telefoene, tajhja X atau radium-itoe kepoenjaan DOENIA se-loeroehnja. Akan tetapi Adat, kepertjajaan seni, bahasa, peradapan kita sendiri, itoe mesti dipoepoek, sebab kepoenjaan awak, djiwa kita sendiri.

Abad ke XX membawa kepada tanah timoer kebenaran baroe jaitoe "harga diri sendiri" harga, persoonlijkheid" Kebenaran ini tidak saja oentoek orang kita satoe-satoenja melainkan oentoek bangsa satoe-satoenja. Bangsa jang tidak mempoenjai barang sendiri, jang tak dapat ditjari diloeaer batas, itoe lah bangsa "pak tiroe" atau "beo" sadja. Kelak akan hilang djedjaknja atau djadi bangsa kelas sepoeloeh.

5. PENDEKAT PENA

Kita hidup dalam zaman pertoeakangan: zaman indoeistri, zaman paberik, zaman kebon. Pangkat jang termoeelia, jang banjak oepahnja, ialah toekang: Toekang kajoe, toekang batoe, toekang segala matjam. Toekang atau vakman, vakman, orang jang faham akan seloek beloeknja sesoeatoe pekerdjaan. Toekang jang djempol dinamakan expert atau specialist. Barang siapa maoe mempeladjadi sesoeatoe. Vak pertoeakangan, mesti beladjar bertahoen-tahoen dibawah pimpinan orang jang faham. Theorie mesti ditambah dengan praktis, Tak ada vak jang dapat dipeladjadi dengan boekoe-boekoe sadja. Begitoelah djoega soerat kabar. Ini vak baroe di Indonesia.

Ma'loemlah setengah abad jang laloe bangsa kita masih boeta horoef, soerat minggoean ala Penindjauan Kemana akan ditjari?.

Tetapi dizaman sekarang S.k. perloe ada ra'jat, toea moeda, hina dina, mace membatja. Nafsoe membatja itoe mesti dipenoehi. pematja itoe tentoe roepa-roepa, ada jang dihidangkan oleh bapak goepermen ada jang disiarkan oleh partai politik, ada jang dikeloearkan oleh Naamlooze vennotschap bangsa asing dan bangsa sendiri. Namanja soerat kabar belaka. Dan jang menoeelis didalamnja bergelar djoernalis' belaka. Perkara opleiding, voorstudie, peratoeran gadji, promotie, pensioen, pendeknja, keperloeian vak (vakbelangen) itoe beloem djadi soal sampai sekarang, sebab orang memakai sembojan "laissez faire" (biarkan) sjadja.

Siapa jang gatal tanganja dan merasa, bahwa ia tjakap menoeelis, teroes mendjadi pendekar pena, journalist. Anak-anak sekolah (menengah dan rendah) mengisi soedoet dan koloman s.k. kalau baroe keloeat sekolah, soedah menjerboekan diri sebagai redacteur, hoptaktor. sekoerang-koerangnja. Keadaan jang liar ini soedah mulai hilang. S.k. jang besar memintak tenaga jang terpeladjar, beroeps-journalisten. Orang jang

ragoe mengira, bahwa mereka ini mesti selaloe orang jang bertitel mr, dr. ir, dan sebagainya. Padahal seorang mr. dr. dan sebagainya itoe beloem tentoe lagi tjakap sebagai journalist. Kalau beliau tidak ada mempoenjai pembawaan (aanleg) dan pengalaman, tentoe ia menenggelamkan satoe peroesahaan s.k.! Sebaliknja, journalist kita paling djempol seperti Adinegoro, Parada, Saeroen, Tjindarboemi, Tabrani (nama-nama saja toelis menoeroet alphetbet sadja) semoea orang jang tidak bertitel. Orang sekarang soedah mengerti, bahwa journalistiek itoe satoe vak sendiri, pendekar pena itoe vakman poela, sama pentingnja dengan toekang-toekang lain, seperti doktor, advocaat, insinjoer, architekt, tani dan lain-lain. Sekolah kita poen mementingkan djoega opleiding pendekar pena ini.

Soedah tentoe jang dapt diadjarkan disekolah tjoema dasar theorie sadja. Praktijk dari journalistiek hanja dapat diadjar di redactie bureau.

Satoe tjontoh: baroe-baroe ini seorang hopdaktoer dari s.k. some where di Andalas menempatkan karangan dengan tanda tangan seorang thalib jang terkenal, pada hal, menoeroet keterangan beliau dimoeaka hakim (karangan itoe kena persdelict) boeah fikiran beliau hopdaktoer sendiri. Nama thalib itoe dipakainja oentoek pelakoekan karangan dan s.k. beliau itoe. Kedjadian jang aneh ini meloekiskan primitifnja keadaan setengahnja s.k. kita.

Kedoedoekan djoeroe kabar beloem begitoe teratoer dan pantas, ma'loemlah N.V. bangsa kita beloem oentoek membajar pemimpin s.k. sebagaimana mestinja. Soenggoehpoen begitoe-kewadjiban dan oesaha mereka terhadap kemadjoean dan pergerakan bangsa adalah penting sekali. Doeloe lain, diperhoeboengkan pekerdjaan pemoeka bangsa dengan pekerdjaan pemoeka bangsa dengan pekerdjaan journalist, jaitoe dizaman moeis, Agoes Salim. Tjokroaminoto, semaoen. Sekarang functie itoe terpisah. Ada leider jang boleh dikatakan djarang menoelis: M.H. Thamrin misalnja.

Soal pendekar pena dikota ketjil, diloeur poelau djawa, jalah soelit poela. Desakan dan antjaman banjak atas dirinja. Sebaliknja: penanja kerap kali liar, leloeasa sadja, tidak tertahan oleh timbangan jang tenang dan dalam.

6. MODERN

Tjampoer-adoek.

Tidak sadja bandjir bangsa asing datang melaloel poelau-poelau ini dengan berganti-ganti- Melainkan djoega peradaban asli selaloe bertjampoer dengan peradaban asing. Apa jang se-betoel-betoelnja poesaka "Indonesia" asli? Tidaklah banjak poesaka hindoe, Iran, Arab, Poertoegis, Sepanjol, Belanda jang telah dihisap, diassimilasikan oleh peradaban kita? sekedjab mata menengok kita kamoes kata-kata "melajoe" dapatlah memboektikan hal ini.

Orang jang diam disimpang selaloe kena ganggoe. Mobil memperdengarkan claxon. motorfiets berkendara dengan knalpot terboeka, orang laloe bertjakap, berteriak, memakai, memaki, menipoe, main mata dan sebagainya. Begitoelah djoega tanah air kita ini satoe podjok doenia, jang boleh dimisalkan satoe laboratorium kimiah jang maha besar. Hanja jang dipisahkan dan dipadoekan boekan zat zuurstof.

Waterstof koolstof dan lain-lain, melainkan zat-zat atau sari-sari peradaban! ada peradaban jang sama, ada jang oesang (toea boeroek) ada jang moeda remadja. Ada jang beroepa destar angkatan atau keris poesaka, ada jang modern seperti dinner jaquet dan badcostuum. Boleh pakai!

Sedang konflik.

Itoelah tragiek masa sekarang, bahwa jang toea dengan jang baroe sedang bertempoeran dengan maha hebat. Jang toea itoe bernama feodalisme: haloean ningratan, haloean "pertengahan" jang mengikat segala orang dengan pelbagai rantai:

adat, famili, agama, masjarakat. Sampai dalam seni, dalam seni, Dalam moesik dan tari si Manoesia dibatasi, disoeroeh oleh sang tradisi, oleh Dewa Bersama.

Zaman sekarang diperintahi oleh Dewa sendiri. Segala sesoeatoenja maoe dibikin sendiri, tidak lagi atas nama bersama. Dalam politik: kemerdekaan memilih dan dipilih, perdjoeangan memperoleh staat jang sendiri. Dalam ekonomi tidak berdjoealan bersama, bertjotok tanam bersama, melainkan beroesaha dengan pokok sendiri. Dalam masjarakat, Roemah gadang" alias roemah bersama diganti dengan roemah sendiri-sendiri, atoeran tolong-menolong jang dalam praktijknja mendjadi paratisme diganti dengan beroesaha sendiri, hidoep sendiri. Akan tetapi aliran baroe itoe beloem ber-isme, beloem beroepa djelas, sebab dalam status nascendi, tengah lahir. Dalam masa sekarang pemoeda kita sedang berteriak: boekan ini, boekan itoe, boekan isme ini, boekan isme itoe, akan tetapi mereka beloem sanggoep memberi konsepsi (bingkai) dari isme dari peradaban baroe. Modernisme mereka baroe bersifat negatif. Soenggoehpoen begitoe mereka pemoeda jang akan menjediakan keadaan jang akan datang.

Darah moeda.

Melepaskan diri dari genggaman bersama, dari tradisi koeno itoelah oesaha dan tjita-tjita pemoeda, jang gampang dalam theorie, soelit dalam praktijk. Ikatan jang beriboe tahoen oemoemnja itoe ialah ikatan koeat. Akan tetapi tjita-tjita darah moeda itoe biasanja amat koeat poela. Pertempoeran adat, agama, pertjintaan, kepertjajaan, kejakinan antara toea dan moeda, antara modern dengan keningratan boekan main hebatnja. Segala adat dirasai sebagai paksaan. Kawin setjara adat ialah kawin paksaan. Bekerdja setjara adat ialah kawin paksaan. Bekerdja setjara adat ialah kerdja paksaan. Hormat setjara adat ialah "gila" kehormatan. Banjak darah moeda jang hilang akal, poetoas asa, lari kepenjakit "zenuwen" sebab tidak sanggoep

; mentjoekoepi isjarat doenia baroe, akan tetapi tidak maoe hi-doep setjara koeno, banjak darah moeda jang masoek boei atau dalam boengan, sebab tjita-tjita kalboenja tentang peratoeran negeri tidak tjotjok dengan keadaan jang telah ada (traditioneel) serta mereka maoe merobah segala keadaan dengan paksa, dengan sekoenjoeng-koenjoeng, dengan terreur. Beloem ada dalam sedjarah bangsa kita gelombang kehidupan dan tjita-tjita melamboeng setinggi sekarang.

Satoe harapan kita: Bagaimana djoega arah melintang, bendera tjita-tjita baroe, jang mengisi dada kita semoea, haroeslah ditinggikan dan ditoeroeti. Bangsa jang tidak pertjaja akan diri sendiri, nistjaja lenjap dari moeka boemi.

7. MINANGKABAUNA

Tanah air kita Indonesia jang loeas ini banjak mempoenjai podjok jang permai. Boekankah priangan "the garden of the East, tempat bidadari bersanda goerau; boekankah Bali "der Insel der Demonen", tempat ahli seni berziarah dan menghisap sari keindahan alam dan adab? sebetoelnja seloeroeh tanah air kita permai! patoekah saja membikin reclame," menggoegoeh tjanang" tentang keindahan ngarai danau, lereng dan poentjak sekalian di'alam Minangkabau? ke'aliman Tanah Datar, Kekajaan Batipoeh, kegagalan agam ketjantikan lima poeloeh koto soedah ternama dari doeloe sampai sekarang. Jang memashoerkan Minangkabau, jang Meninggikan "seमारक goenoeng Merapi" ialah pertalian 'alam dengan pendoeoeknja, pertalian natuur dengan cultuur Minangkabau.

Kedoeanja mempoenjai sedjarah, jang satoe tidak dapat dipisahkan dari jang lain.

Sifat alamnja.

Minangkabau itoe tanah pergoenoengan, tanah tinggi, jang di belah oleh beberapa ririt goenoeng "barisan", beberapa goenoeng api menadahkan poentjaknja kelangit serta menonton-

kan danau kawah jang indah-indah. Padang-padang datar, jang doeloenja disemboerken dari liang kawah-kawah itoe, mendjadi sorga tempat kediaman pendodoek. Alam disini memperlihatkan koeasa illahi, sehingga manoesia merasa kerendahan dan kepitjikannja.

Alam disini kaya: hasil tanah lebih dari mentjoekoepi keperluan makan minoem sehingga manoesia disini bangga atas kema'moerannja dan sanggoep menoentoet peradaban dan kemadjoean.

Pendiam perindoe, keras hati dan keras kepala: boekankah sifat pendodoek ini sedjadjar dengan sifat alam dikeliling me-reka?.

Selbstherlich

Ditanah tinggi jang terpisah ini timboelah satoe peradaban jang aneh dan moelia. Pembatja ketahoei, bahwa atoeran masjarakat di Minangkabau berdasarkan 'adat kemenakan' (matrachaat). Oleh benteng adat jang kokoh ini tanah pendodoek tidak moedah djatoeh ketangan asing.

Stijl roemah, bahasa, ilmoe kitab, pemerintahan nagari repoebliek adalah beberapa boekti dari peradaban lama. Oleh sebab bangsa itoe selaloe terpisah dan soelit diserang dan dikalahkan moesoeh, timboellah perasaan kebesaran dan kesenangan, jang menjerboekan diri sebagai provincialisme dalam masjarakat Indonesia jang modern. Akan tetapi rasa jang boekan boekan ini adalah dosa oemoem, poesaka dari abad ningrat.

Minang Unrest.

Kesenangan, kebesaran, kema'moeran negeri jang terpisah diabad ini soedah mesti linjap. Kemadjoean modern merompak pagar jang oesang-oesang.

Pembangunan Asia tidak berhenti dipintoe gerbang Soematra Barat, melainkan mendaki dari padang ke Padang Hoeloe. Peradaban Minang jang selbstherrlich itoe dapat "antjaman"

agama islam jang modern: jang diadjarkan di Al Azhar Cairo, Liberalisme jang ditjoetjerkkan oleh ahli didik ke otak moerid sekolah radja, klepek dll. Jang berdoejoen-doejoen datang dari Djawa kekampoeng masing-masing itoe semoea boekan me-roesakkan, melainkan memperbaroe peradaban. Masjarakat Minang sedang bergontjang. Tiang jang lama-lama tidak akan rebah, akan tetapi dinding dan atap diperbaiki, soepaja djangan botjor, dan masoek tjahaja matahari kedalam.

Kalau hendak mengadji asal moela renaissance kita, peladjarilah perdjoangan antara "kaoem moeda" dan "kaoem adat" di Soematera Barat. Satoe revolutie social sedang berlakoe disana: awal baroe, orang baroe menjerboekan diri. Mata jang djelang menoleh kiri kanan: banjak pemoeda jang bersikap eritisch (pembanding) terhadap keadaan dan perhoebungan-perhoeboengan disana. Banjak pemoeda jang merantau sadja, terdorong oleh kesempitan hidoep atau kelapangan djiwa. Banjak pemoeda jang mengangoer.

Trias Berpilin.

Revoloesi social jang sadja sebotkan diatas amat soesah, diperhatikan dan dipimpin, ketiga-tiganya berpilin mendjadi satoe, seperti radja-nan-tigo-selo.

Trias ini namanja: adat-agama-politik, siapa jang menjeboet kata Minangkabau diabad ke XX, memikirkan tiras ini: bagaimana djadinja adat kemanakan, keadaan pembesar adat (penghoeloe) jang memimpin anak boehnja dalam segala hal ichwal nagari?.

Bagaimana agama islam diadjarkan pada dan ditoeroet oleh rakjat bagaimana achirnja pertempoeran haloean lama dengan haloean baroe?.

Bagaimana kemadjoean politik rajak jang demokratis dan soeka merdika ini? dapatkah nagarinja itoe didjadikan federasi, lengkap dengan raad tinggi rendah, tempat pendoeboek Minang diadjar memerintah diri sendiri dan membela segala hak poesaka dan peradabanja?.

Letoesan senapang di Siloengkang telah mendjelaskan adanya trias ini dan soelitnja soal kemadjoean Mianng Kabau ini.

Koentji Kemadjoean.

Penoelis boekan ahli noedjoem, jang dapat menentoekan dengan pemandangan clair voyance, betapa kelak keadaan di Minangkabau ditahoen 2000.

Jang dapat ditengok ialah: keadaan sekarang. Keadaan ini tidak menjenangkan. Koentji kemadjoean terletak ditangan pemoeda. Betapa keadaan pemoeda ini kelak, kalau sekolah dikoe-rangi, kalau kerdja tak ada, kalau begitoe banjak mendjadi koer-ban pergerakan? kehidoepan sempit, keadaan ekonomi didalam dan diloeur Minangkabau soeroet anak Minang telah beladjar bertenggang, berhemat, beroesaha, mentjari akal, mempergoe-nakan otak dan otot.

Ini sjoekoerlah: masjarakat disana dapat melawan pengang-goeran, sampai sekarang ini. Akan tetapi kelak?

Jang terbit dalam kalboe saja ialah satoe pertanyaan. Akan dapatkah pemerintah negeri (B.B. Eropah dan Boemi poetera) serta pemimpin pergerakan mengemoedikan perahoe Minang-kabau melaloei badai, taufan, goeroeh petir disana sekarang sampai kepelaboehan jang tedoeh?

Insafkah mereka akan moelia kewadjibannja dan besar tanggoengannja masing-masing?.

8. BHAGAWAD GITA.

Jang dinamakan bhagavadgita itoe, jalah sebagian dari mahabrata, sair besar jang ternama dalam poestaka Sangsekerta. Kata Wilhelm von Humboldt sair Gita itoe jang amat indah, barangkali satoe-satoenja sair filsafat dalam segala bahasa doe-nia. Poedjian ini patoet diberi apabila kita perhatikan indah dan dalam isi sair itoe. Isinja serba peladjaran filsafat, agama dan kebadjikan (ethik). Tak ada kitab poestaka jang begitoe dige-

mari oleh anak India. Ontoek pemoeda Indonesia Amir Hamzah telah berdjasa menterdjemahkan seloka-seloka itoe dalam bahasa kita. Tak ada bahasa doenia jang penting, jang tiada mempoenjai salinan dari gita ini. Moedah-moedahan oesaha Poedjangga Baroe, menerbitkan salinan Indonesia itoe, berhasil "lagoe Toehan" itoe dipeladjari, dirasakan oleh bangsa kita seperti digemari oleh kaoem kebangsaan India dari doeloe sampai sekarang. Pikir itoe pelita hati! seperti kata Miguel de Unimono: tak ada barang jang penting dari berfikir, berfikir! terlebih-lebih dengan mempeladjari Gita kita dapat mendekati doenia India jang boekan asing hendaknja bagi bangsa kita.

Apakah sebabnja Gita itoe dapat dibatja dimenoengkan digemari oleh segala bangsa? Sebab isinja menoenjoekan perdjoengan jang ada dalam dada setiap manoesia: was-was ketakoutan. Arjuna memerangi handai tolan, sanak saudara jang tertjinta itoe, walaupoen wadjib diserangnja, perdjoengan antara awak kita jang moelia dengan awak kita jang rendah dan berdosa, antara kewadjiban dan ketjintaan. Gita itoe drama kalboe manoesia. Perdjoangan Arjuna di kuruk serta itoe ialah tamsil dari perdjoangan kita semoea sehari-hari, dari abad keabad. Boekankah kauravas dipandang kuru itoe moesoeh kemadjoean djiwa kita?

Seorang Inggeris, Talboys wheeler sedikit tersenjoem membaca bahwa krisna dan arjuna dimedan peperangan pada waktoe soeboeh, waktoe kedoea laskar bertentangan dan orang akan moelai bertempoeran memoelai satoe pertjakapan pandjang dan filsafat tentang bermatjam-matjam bakti oentoek memardikakan Djiwa itoe tidak moengkin benar kedjadian, historis, kata beliau.

Beliau loepa, bahwa perasaan jang sedalam-dalamnja hanja dapat timboel dalam kalboe manoesia didalam krisis jang hebat. Manakah krisis jang lebih hebat dari perang besar jang menggontjangkan kalboe itoe?

Siapakah jang mentjari histori dalam kitab-kitab lama seperti odyssee, seperti Indjil? apakah harganja bagi si pem-

batja mengetahoei siapa Homerus itoe dan dimana kampoengnja, kemanakan siapa dia dan sebagainya? jang kekal boekan orang, melainkan idee, faham boekan? kita tidak mengetahoei apabila Gita itoe dikarangkan dan siapa jang mengarang. Kata Garbe, Sair itoe terdjadi 200 tahoen sebeloem Nabi Isa, akan tetapi roepanja seperti sekarang (antara sebentar ditambah dikoerangi oleh ra'jat) telah ditetapkan 200 tahoen sesoedah tarich Masehi. Rada-krishnan menaruhkan timboelnja Gita itoe dalam abad ke Lima sebeloem T.M. itoe semoea tentoe taksiran sadja, dan lagi koerang penting! Jang lebih penting ialah, dalam gita itoe ada termaktoeb segala poesaka fikiran dan perasaan bangsa Arya di India semendjak zaman veda, Upanishad, Budhisme, Bhagagavata, samkhya dan Yoga, Poesaka itoe tidak keramat dan soesah diertikan (abstract) seperti Upanishad, melainkan amat popoeler, menarik hati oentoek segenap ra'jat seperti kata orang Hindoe: "Upanishad itoe ialah lemboe, krisna ilah toekang memerah. Arjuna anak lemboe dan Gita itoe ilah soesoe jang amat lezat tjita rasanja".

Dari zaman poerbakala telah banjak ilmoe jang dikoempoel dan disoesoen oleh orang Hindoe tentang doenia dan achirat, tentang kenjataan (kebenaran) dan oedjoed manoesia doea soal jang selaloe merintangkan otak orang jang berfikir. Menoeroet seloka Upanishad, rahasia itoe terletak dalam ilmoe tentang djiwa kita sendiri, menoeroet Samkhya kemerdekaan dapat ditjapai manoesia kalau perhoeboengan dengan alam' dipoetoeskan, menoeroet karma mimamsa keadaan itoe dapat ditjapai oleh melakoekan kewadjiban kita dengan teliti dan kaoem Yogya menerangkan, bahwa seorang manoesia djadi merdeka kalau ia tidak hidoep dalam doenia serba serbi ini melainkan hidoep dalam djiwanya sendiri. Dan Toehan jang maha besar adalah dianggap oleh orang Hindoe sebagai satoe Roh jang tidak beroepa "persoon" (het absolute), tetapi kadang-kadang djoega sebagai persoon lijk God" seperti anggapan agama Nasrani dan Islam kemoedian. Dalam Bhagavat gita segala haloean dan anggapan ini dipadoe mendjadi satoe theistis

diperdamaikan dengan haloean pantheitis. Tjita-tjita Upanishad jang sebenarnja filsafat jang dalam disediakan oentoek ra'jat biasa jang soeka merindoean, menjembah meraba, pendek-nja agama (reiligi).

Kata orang alim, bhagavatgita itoe, sebetoelnja satoe soerat kebadjikan, peladjaran ethik, satoe yoga sastra. Jang dinamakan Yoga itoe ialah ictiar memperhoeboengkan diri dengan Toehan, mempersatoekan manoesia dengan dasar jang sedalam-dalamnja.

Maka ilmoe Yoga itoe menoeendjoekkan methode (tjara) oentoek melawan segala ganggoean doenia, sehingga djiwa kita tinggal tetap, bersih, moelia. Dalam ilmoe djiwa modern djalan ini dinamakan "autogene training" – akan tetapi orang Hindoe insaf, bahwa Yoga itoe boekan oentoek kesehatan dan kesenangan sendiri, melainkan . . . oentoek mengenal Toehan, Brahman. Sebab itoe Gita itoe mereka gelarkan "brahma-vidyanam Yogasatri". Banjak ahli India jang telah menoeelis tafsir atas Gita ini: Vrtti Kare, Samkara, Ramanuya, Madhva, Vallabha, Nimbarka, Jnasesver ialah jang teroetama. Leider oetama, politikoes tidak gemar poela bermain dalam taman poestaka itoe. Ia menoeelis (dalam boei) kitab Gitarahasya, Telang menoeelis tafsir modern poela dan Aurobindo Ghose menoeelis Essays on The Gita. Herankah kita, kalau lagoe moelia ini bertioep sampai kemari?.

**Perpustakaan
Jenderal**

920